

**DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TUAN GURUTERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-ISLAHUL ITTIHAD JABON TENTEN
DESA BAGU KECAMATAN PRINGGARATA**



oleh:
Lalu Ahmad Daud Yusuf
NIM: 1503202221

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
2021-2022**

**DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TUAN GURUTERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-ISLAHUL ITTIHAD JABON TENTEN
DESA BAGU KECAMATAN PRINGGARATA**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sosiologi Agama**



oleh:

Lalu Ahmad Daud Yusuf

NIM: 1503202221

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
2021-2022**

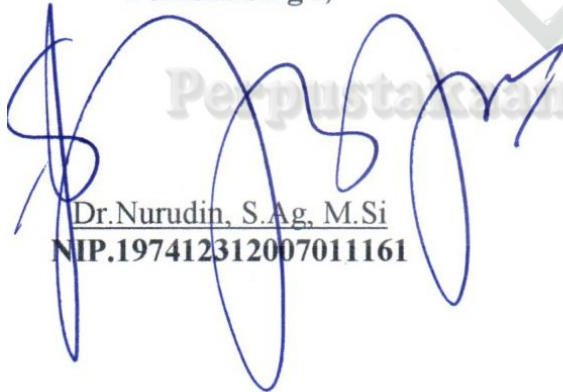
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : Lalu Ahmad Daud Yusuf, NIM: 1503202221 dengan judul,
***“DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TUAN GURU TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
ISLAHUL ITTIHAD JABON TENTEN DESA BAGU KECAMATAN
PRINGGARATA”*** telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 30 - 5 - 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Pembimbing I,



Dr. Nurudin, S.Ag, M.Si
NIP.197412312007011161

Pembimbing II,



Husnul Hidayati, S.Ag, M.Ag
NIP.197608012006042001

Mataram,.....2022

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Rektor Universitas Islam Negeri Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

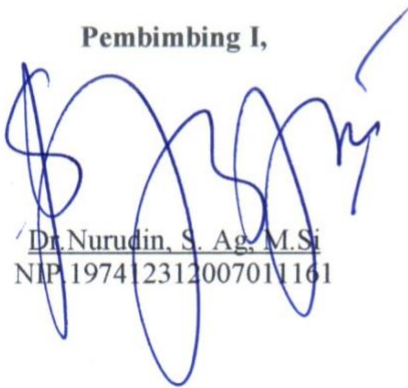
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lalu Ahmad Daud Yusuf
NIM : 1503202221
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul : *"Dampak Interaksi Sosial Tuan Guruterhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata"*

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuludin dan studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

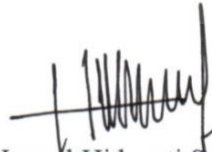
Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Nurudin, S. Ag., M.Si
NIP. 197412312007011161

Pembimbing II,



Husnul Hidayati, S. Ag., M. Ag
NIP. 197608012006042001

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Lalu Ahmad Daud Yusuf, NIM: 1503202221 dengan judul **“DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TUAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAHUL ITTIHAD JABON TENTEN DESA BAGU KECAMATAN PRINGGARATA”** telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Agama UIN Mataram pada tanggal.....21 Juni.....2022

Dewan Penguji

Dr. Nuruddin,S.Ag.M.si.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Husnul Hidayati,S.Ag., M.Ag
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
(Penguji I)

Abdul Rahim,M. A.
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

MOTTO

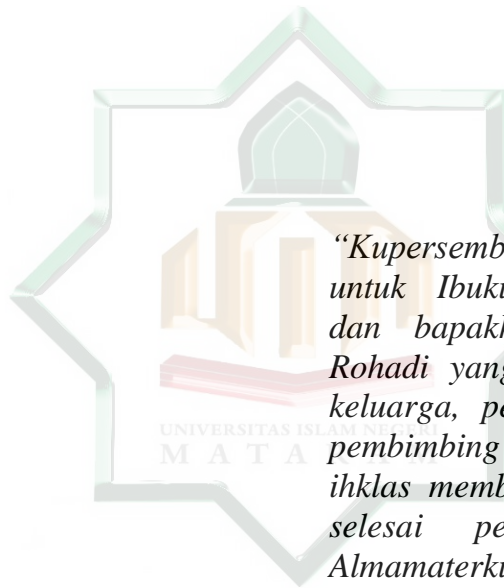
وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ 43

Artinya, Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. An-Nahl [16]: 43).¹

Perpustakaan UIN Mataram

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hlm. 273.

PERSEMBAHAN



“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Baiq Rusniati dan bapakku Lalu Ahmad Rohadi yang aku cintai dan keluarga, pembimbing I dan pembimbing II yang telah ihklas membimbingku sampai selesai penyusun skripsi. Almamaterku, semua guru dan dosenku, teman-teman seperjuangan, dan semua yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung demi selsesainya skripsi ini”. selalu mendukung dalam hal kebaikan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr.Nurudin, S.Ag, M.Si sebagai Pembimbing I & Pembimbing II Husnul Hidayati, S.Ag, M.Ag yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Dr. Nurudin, S. Ag, M. Si. sebagai ketua jurusan Program Studi Sosiologi Agama;
3. Suparman Jayadi, M. Sos. Sebagai sekretaris Jurusan Program Studi Sosiologi Agama;

4. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama;
5. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
6. TGH. Mazani Abdurauf Abdul Hafiz Lc.MA. dan Guru-guru, santri-santriwati yang ada di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten yang telah mendukung dan mesuprot penelitian ini saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya
7. Kedua orang tua. Beserta kakak yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses pembuatan skripsi
8. Teman-teman seperjuangan jurusan sosiologi Agama khususnya kelas

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.

Mataram, 16 Noveber 2021

Penulis

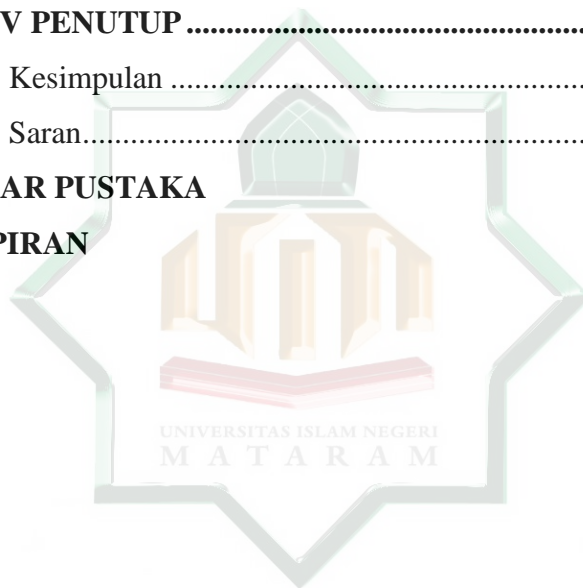
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat	12
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	15
1. Ruang Lingkup Wilayah	15
2. Ruang Lingkup Materi	16
E. Telaah Pustaka	17
F. Kerangka Teori	20
1. Teori Interaksi Sosial	20

a) Interaksi Sosial	20
2. Tuan Guru	35
3. Santri	36
a) Pengertian Santri	36
b) Karakteristik Santri	39
c) Pembentukan Karakter	43
4. Pondok Pesantren	47
G. Metode Penelitian	49
1. Pendekatan Penelitian	49
2. Subjek dan Objek Penelitian	52
3. Waktu dan Tempat Penelitian	53
4. Tahapan Penelitian	53
a) Pengumpulan Data	53
b) Analisis Data	55
H. Sistematika Pembahasan	56
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	58
A. Sistem Kurikulum	58
B. Gambara Umum Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Kecamatan Pringgarata	58
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten	58
2. Struktur Organisasi	59
3. Visi, Misi dan Tujuan	60
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad	63

C. Karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata	66
D. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.....	69
E. Dampak interaksi sosial tuan guru terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata	69
BAB III PEMBAHASAN	73
A. Karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata	73
1. Mengadakan Pembinaan Baca Tulis Alquran	73
2. Memberikan Tauladan Atau Contoh Perbuatan Baik Dalam Kehidupan Sehari-Hari	78
3. Kegiatan Ekstrakurikuler	83
4. Menegur Santri	84
B. Faktor pendukung dan penghambat Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.....	90
1. Faktor penghambat dan pendukung	90
2. Pembentukan Karakter Santri	97
3. Tabel Interaksi sosial Antar Tuan Guru dan Santri ...	113
C. Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-	

Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata	114
1. Kewajiban Tuan Guru dan Santri	122
2. Sikap Santri Saat Kewajiban Tuan Guru Tidak Terpenuhi	124
BAB IV PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

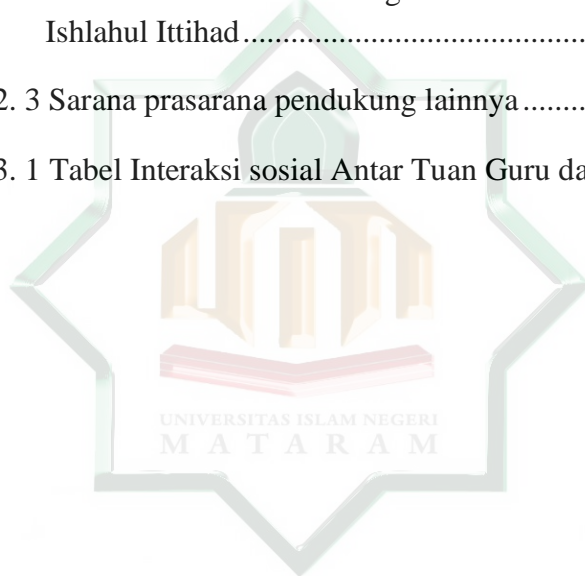
Gambar1. 1 Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1984) 51



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Bagan Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad.....	60
Tabel 2. 2 Jumlah dan kondisi bangunan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad.....	63
Tabel 2. 3 Sarana prasarana pendukung lainnya.....	66
Tabel 3. 1 Tabel Interaksi sosial Antar Tuan Guru dan Santri	113



Perpustakaan UIN Mataram

**DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TUAN GURU TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-ISLAHUL ITTIHAD JABON TENTEN
DESA BAGU KECAMATAN PRINGGARATA**

Oleh:

Lalu Ahmad Daud Yusuf

NIM: 1503202221

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya. Landasan teori di dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan Teknik analisis data yang digunakan daalam penelitian ini mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata, Tuan Guru dan Santri dalam melakukan interaksi. Dalam setiap kegiatan pondok pesantren Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata melakukan pola interaksi Patron-Client, Tuan Guru berperan menjadi Patron yang memberikan jasa kepada para Santri yang berperan sebagai Client, sebaliknya Santri memberikan loyalitasnya kepada Tuan Guru sebagai bentuk imbal balik, hal ini tidak terlepas dari budaya yang ada dalam

pondok pesantren serta kharisma dan wibawa yang dimiliki oleh seorang Tuan Guru sehingga Santri dengan suka rela bersekarakter untuk mengikutinya dan terbentuknya karakter santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Tuan Guru dan Santri, Karakter Santri*



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani². Pendidikan juga dapat karakterrtikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Anak tidak lain merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi barikutnya, oleh karena itu dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini maka akan hadirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak pada pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta

² Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h, 92

kurangnya kesadaran dan pengalaman nilai-nilai ajar agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus karakterntisipasi³. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan disetiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan dilembaga-lembaga formal maupun non formal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya⁴.

Interaksi Sosial merupakan “hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵ Interaksi antara Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren merupakan

³ Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 54

⁴ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

⁵ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hal. 54-55

kebiasaan guru dengan muridnya ketika mengaji, dan pada akhirnya bisa mengalami perubahan makna dan peran yang sangat dalam yakni mengarah kepada perubahan, pengembangan, dan pemberdayaan santri yang beraneka ragam, termasuk kepedulian terhadap terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Tuan Guru melakukan interaksi bisa saja namun tidak setiap hari dan setiap waktu dikarenakan banyak kegiatan yang di urus yang mengunjungi beliau dengan berbagai keperluan serta aktif di luar pondok pesantren, demi kelangsungan dan kemakmuran pesantren kedepannya. Maka dari itu beliau hanya sekedar memantau, tidak langsung untuk terjun langsung dalam Dampak interaksi sosial tuan guru terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Pembentukan Karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”⁶. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar,

⁶ Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020 HAL.245

berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.⁷ Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di pondok pesantren secara memadai.⁸ Dengan demikian, manajemen pondok pesantren merupakan salah satu mekarakter yang efektif dalam pendidikan karakter di masa saat ini.⁹ Sehingga pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Relasi antar manusia dibangun dalam Interaksi Sosial, dengan kata lain dengan berkomunikasi yang ampuh dalam membangun sebuah relasi antara satu orang dan orang lain. Interaksi Sosial merupakan hal yang sangat berDampak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh KarenanyaInteraksi Sosial adalah relasi antara dua sistem yang terjadi hingga membentuk sedemikian rupa sehingga peristiwa yang

⁷ Haerani Nur, "Building Children's Character through Traditional Games," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013

⁸ Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013.

⁹ Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017.

ada dalam satu sistem tersebut memDampaki kejakaraktern yang ada di sistem lainnya. Selain itu, interaksi juga karakerrtikan sebagai hubungan sosial antar individu hingga membentuk sistem dan memengaruhi satu sama lain.

Manusia memerlukan bantuan orang lain di sekitarnya. Untuk itu manusia memerlukan adanya Interaksi Sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya seperti dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 3 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلنَّقَاةِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 3)”¹⁰

Allah menciptakan kita sebagai manusia secara berbeda-beda bukan tanpa tujuan. Keagungan Allah menciptakan kita berbeda untuk saling mengenal satu sama lain, termasuk untuk belajar saling menghormati.

Pesantren Merupakan berbasis Islam, Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Pesantren juga memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Proses ini dilakukan oleh para pemimpin pesantren secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis. Pesantren bukanlah untuk mengajar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi lebih

¹⁰ Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003), 847

kepada kewajiban dan pengabdikannya kepada Allah SWT. ciri yang paling menonjol pada pesantren ialah pendidikan dan pembentukan karakter atau nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap santri-santrinya¹¹.

Pesantren “AL-ISHLAHUL ITTIHAD” memiliki niat dan hajat bisa menyatukan perpecahan antar umat dan mampu sebagai penengah di masyarakat. Pondok Pesantren ini bercirikan nilai-nilai Islam yang masih kental sebab Tuan Guru masih dijadikan figur sentral terlebihnya pada pulau Lombok yang terkenal dengan seribu masjidnya. Pondok pesantren Al-ishlahul ittihad didirikan oleh seorang figure ahli tasawuf yaitu TGH. ABDURRA'UF.

Berawal dari sekolah non formal atau kerap dikatakan Diniyah Islamiah. Almarhum TGH. IBRAHIM Kediri Lombok barat memberi mandate kepada beliau untuk mendirikan madrasah di dusun Peneguk, dengan ketulusan hati mendengar fituah sang guru madrasah itupun berdiri

Pada waktu itu dusun peneguk di bagi menjadi tiga organisasi, Rabitah (Kediri) , NW (pancor) dan NU (bengkel) , dan pada saat itu

¹¹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.4

kebanyakan pengurus mengatakan bahwa madrasah itu harus bernaung di bawah organisasi Nahdatul Wathon (NW) sehingga TGH. ABDURRA'UF menolak keinginan tersebut, dengan rasa ikhlas TGH.ABDURRA'UF keluar dari kepengurusan tersebut dan kembali menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok barat. Pesantren dapat dilihat dari fungsinya sebagai sebuah lembaga pendidikan, tempat pembelajaran, pendalaman ilmu dan pengamalan ajaran agama islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan dan akhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren tetap akan menarik untuk dikaji kembali karena Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan pendidikan lainnya, dan juga mengandung dan memiliki makna keaslian kultur Indonesia ¹².

Yang paling tampak dan bukti nyata peran pesantren di masa lalu adalah dalam hal menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan mengusir para penjajah. Pada masa mendatang peran pesantren sangat besar dalam pemikiran serta suramnya perspektif masa depan. Maka, pesantren amat dibutuhkan meyeimbangkan akal dan hati saat ini. Pesantren sudah ada ada di Indonesia jauh sebelum

¹² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 3-4

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan non formal yang mengembangkan ilmu Islam¹³. Selain itu pesantren juga merupakan lembaga yang berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat dan merupakan harapan masyarakat untuk generasi yang baik.

Di Pulau Lombok khususnya pada Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah - NTB terlihat memiliki potensi besar dalam pendidikan. Serta adanya kesadaran dari masyarakat di wilayah Selayang Pandang Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah di bidang pendidikan ada pondok pesantren yang membangun karakter yaitu Pondok Pesantren Pondok Pesantren "AL-ISHLAHUL ITTIHAD" yang termasuk Pesantren yang saat ini memiliki visi dan misi bisa menyatukan perpecahan antar umat dan mampu sebagai penenang di masyarakat. Di dalam skripsi ini di paparkan juga tentang sejarah singkat Pondok Pesantren "Al-Ishlahul Ittihad".

TGH saat itu sangat prihatin melihat kondisi Madrasah disekitar Pondok Pesantren yang mana dibantu oleh tokoh Masyarakat, tokoh Agama dan para simpatisan yang peduli pendidikan maka, berdirilah gedung sederhana. namun, berkat tekad dan semangat beliau cita-cita beliau

¹³ Pasal UU Nomor 20 Tahun 2003

dapat terwujud. Disamping itu juga sebagai kepedulian beliau berpartisipasi untuk ikut ambil bagian bersama-sama pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dan meningkatkan kualitas Indonesia serta meningkatkan tarap hidup mereka melalui kegiatan pendidikan.¹⁴

Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ittihad pondok pesantren yang memiliki potensi yang baik, totalitas kehidupan sehari-hari di dalam kawasan pondok pesantren dalam hal mengenai pembentukan karakter santri tidak hanya pendidikan yang karakterjarkan tetapi banyak hal yang didapatkan dan arti kehidupan yang berlandaskan moralitas karakter yang di bangun di lingkunga pesantren Al-Ishlahul Ittihad.

Oleh karenanya, Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ittihad menjadikan pesantren tempat untuk menentut dan mendalami ilmu agar anak-anak menjadi lebih baik dan siap untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Dikarenakan melihat keadaan sekarang minimnya moral agama dan bangsa terlebihnya anak tidak pernah masuk sekolah lagi seperti biasanya dikarenakan masuhnya pandemic COVID-19 maka dari itu harus dibentuk karakter santri agar menjadi lebih baik di masa depannya terlebihnya dalam lingkungan pesantren

¹⁴ Hasil Wawancara TGH. Afifudin Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ittihad , Jabon pada tanggal 15 Oktober 2021

sehingga mampu memebrikan suri tauladan yang baik ketika balik ke rumah masing masing.

Pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Dapat dilihat dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul:

“Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata?
3. Bagaimana Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang menyangkut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak interaksi sosial tuan guru terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

2. Manfaat

a. Manfaat Akademik

- 1) Menambah kajian ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, tentang Dampak interaksi sosial tuan guru terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

2) Memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai positif dalam hal Pengembangan Masyarakat Islam

b. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan penjaaran dalam hal Dampak Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren.
- 2) Mengetahui apa saja faktor Dampak Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren.
- 3) Sebagai refrensi acuan bagi penelitian sejenis yang mungkin akan melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan judul yang sama.
- 4) Memberikan dan menginformasikan seputar interaksi sosial Tuan Guru dengan santri melalui Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.
- 5) Bisa memberikan kontribusi bagi yang mau berinteraksi Sosial dengan Tuan Guru dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

c. Manfaat Praktis

- 1) Mengetahui kelebihan dan kekurangan sebuah organisasi islam dalam menjalankan struktur organisasinya untuk mencapai tujuan dan kegiatan dalam menentukan keberhasilan Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren.
- 2) Memberi informasi terhadap masyarakat yang membutuhkan khususnya Pulau Lombok bahwa terdapat sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memberikan pembentukan karakter kepada para santrinya melalui pendidikan yang layak untuk diterima di pulau lombok.
- 3) Diharapkan dapat mengaplikasikan konsep Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata sebagai pola pendidikan karena ini sangat berguna sekali bagi kehidupan pondok pesantren, santri, dan orang tua.
- 4) Dapat praktikkan dan di terapkan hasil dan karakter yang di dapat setelah menggunakan konsep Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dengan penelitian ini kita mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dengan bisa mengetahui langsung dan dapat merasakan penerapan tentang dampak interaksi sosial tuan guru terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Dalam studi penelitian ini ruang lingkup yang digunakan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, ruang lingkup kawasan bertujuan untuk membatasi lingkup wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup lokasi atau wilayah studi yang dijadikan objek penelitian adalah di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini perlu dibatasi agar menjadi fokus peneliti sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Adapun ruang lingkup materi adalah mengetahui Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren sehingga dapat memberikan arahan yang tepat terhadap Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Adapun lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- Tinjauan terhadap Bagaimana Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata
- Metodologi yang digunakan dalam melihat Bagaimana Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata

- Mengetahui bagaimana karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata
- Tinjauan terhadap Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata
- Tinjauan terhadap Apa saja factor-faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata
- Kesimpulan terhadap hasil Dampak dan factor-faktor pendukung dan penghambat Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

E. Telaah Pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka, ada beberapa literature yang digunakan peneliti dalam pembuatan karya ilmiah. Literature tersebut yang berbentuk penelitian atau buku-buku yang memiliki signifikan dalam permasalahannya mengenai interaksi sosial pada pondok pesantren, yang telah diteliti dan dikaji oleh peneliti terdahulu, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Efendi Siregar, Skripsi “Interaksi Sosial Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Sekitar (Strudi Deskriptif Pola Interaksi Asosiatif Pada Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Dengan Masyarakat Desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Suma”, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Medan, 2011. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi). Teori ini untuk melihat hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar, bahwa dengan hubungan tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antar dua belah pihak. Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif, jenisnya studi kasus yang mencoba mendermati, menggambarkan, mengungkapkan, pola interaksi sosial yang terjadi dalam pondok pesantren Al-Abraar dengan masyarakat sekitar Sikuik-Huik. Alasan pemilihan studi kasus karena peneliti ingin mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam dan objektif. ¹⁵

¹⁵ Ahmad Efendi Siregar, Skripsi “Interaksi Sosial Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif Pola Interaksi Asosiatif Pada

2. Skripsi yang di tulis oleh Roudhotul Jannah Sofiyana, yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus AlFatah Senin Kamis (Studi Kasus Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)”, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Th 2013. karya ilmiah ini fokus membahas tentang pola interaksi sosial yang terjadi antara pondok pesantren Waria dengan masyarakat sekitar. Skripsi ini menggunakan teori interaksi asosiatif dan disosiatif. Konsep yang digunakan dalam teori interaksi asosiatif yaitu: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan konsep interaksi disosiatif yaitu: persaingan, kontraversi, dan pertentangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.¹⁶

Pondok Pesantren Modern AlAbraar Dengan Masyarakat Desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Suma)”, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Medan, 2011.

¹⁶ Roudhotul Jannah Sofiyana, “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)”, Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Th 2013.

F. Kerangka Teori

1. Teori Interaksi sosial

a. Interaksi Sosial

1) Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Macionis dalam bukunya yang berjudul “Manusia dalam kebudayaan dan Masyarakat, interaksi sosial didefinisikan sebagai proses yang di dalamnya terdapat aksi dan reaksi antarmanusia sebagai bentuk relasi sesama manusia”. Dalam Interaksi sosial terjadi setiap harinya, antar individu dan antar kelompok, secara tatap muka maupun melalui mekarakter perantara, serta pada berbagai situasi.¹⁷ “interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.” Menurut Kimball Young dan Raymond sebagaimana yang dikutip pada Soerjono Sukanto dalam paparannya.

Sehingga dalam pengertian tersebut manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, mereka tidak bisa bekerja sama, berbicara, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain lain. untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh

¹⁷ Eko A. Meinarno dkk, Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 169-170

karenanya interaksi sosial adalah merupakan kunci utama terhadap aktivitas social dimana Interaksi sosial dapat terjadi pada kelompok manusia dengan kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Semuanya itu menimbulkan kesan di alam pikiran seseorang yang kemukaktern menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Sehingga dapat karaktermbil kesimpulannya bahwa interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua proses dalam kehidupan sosial yang terjadi setiap setiap hari antar individu dan antar kelompok secara tatap muka maupun melalui mekarakter perantara serta pada berbagai situasi dalam aktivitas-aktivitas sosial dan mempunyai tujuan yang sangat jelas.

2) Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah paling utama dari kehidupan bermasyarakat. Karena di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan secara terus menerus.

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana yang dimaksud, karena adanya saling memahami tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan social. ¹⁸

Proses sosial, dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi social. Berikut merupakan paparan apa pengertian dari kontak social dan komunikasi social.

a) Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. ¹⁹

Kontak sosial terbagi menjadi dua, yakni kontak sosial secara langsung, yaitu kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berkarakterlog di antara kedua

¹⁸ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, Terapan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 153

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 58

belah pihak tersebut. Sedangkan kontak sosial secara tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara; melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.²⁰

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

Di dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan negatif. Kontak sosial positif terjadi apabila hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, di samping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak sosial

²⁰ Abdulsyani, *op.cit* , hal. 154

negatif terjadi apabila hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.²¹

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk yakni adanya orang perorangan, ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.²²

b) Komunikasi sosial

Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.²³ Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak

²¹ *Ibid*,

²² Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hal. 195

²³ Abdulsyani, *op.cit* , hal. 155

orang atau sekelompok orang lain. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.²⁴

Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu terjadinya kerja sama. komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.²⁵

3) Bentuk- bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin yang dikutip Soerjono Sukanto, menggolongkan ada dua macam proses sosial yang timbul

²⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.* , hal. 65

²⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.* , hal. 65

sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut yakni:

1. Proses-proses yang Asosiatif

- a) Kerja Sama

Kerja sama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.²⁶

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*nya).

Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

Menurut pernyataan dari Charles H. Cooley bahwa "kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka

²⁶ Gillin dan Gillin, *ibid*, hal. 66

mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”²⁷

b) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya sesuatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan

²⁷ Charles H.Cooley, *ibid*, hal. 66

suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.²⁸

Tujuan akomodasi memiliki beberapa tujuan yaitu: Pertama, mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik, atau permusuhan antar kelompok seperti suku, ras, dan kelompok kepentingan lain. Kedua, mencegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antar kelompok seperti perang, perpecahan yang mengarah pada disintegrasikan sosial. Ketiga, menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah untuk mencapai persatuan dan kesatuan. Terakhir, untuk mengupayakan terjadinya proses pembauran antarsuku, etnis atau ras, antar agama, antar golongan, dan sebagainya sehingga mengarah pada proses terjadinya asimilasi.²⁹

Bentuk interaksi sosial menurut jumlah pelakunya: interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok dan interaksi antara kelompok

²⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hal. 68

²⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2011), hal. 81

dengan kelompok. Bentuk interaksi sosial menurut proses terjadinya, dapat digolongkan sebagai berikut: Imitasi adalah tindakan manusia untuk meniru cara-cara orang lain. Identifikasi adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Simpati bisa juga disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus. Empati itu dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam.³⁰

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Dalam proses asimilasi,

³⁰ Ibid, hal. 67-70

mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.³¹

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah: toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran, adanya musuh bersama dari luar.³²

4) Teori Interaksi Sosial

1. Interaksionisme Simbolik

³¹ Koentjaraningrat, op.cit, hal. 73

³² *ibid* , hal. 75

Menurut George Herbert Mead dalam Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori sosiologi yang dikembangkannya manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara simbol-simbol tertentu yang dipunyai bersama. Dengan perantara simbol-simbol tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku dengan mempergunakan simbol-simbol tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu melalui suatu proses sosial di mana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu bagi pihak-pihak lainnya.

Menurut Mead, tahap-tahap dalam perkembangan konsep diri ada tiga fase yakni:

- a) Tahap bermain dimana individu “memainkan” peran sosial dari seseorang yang lain.
- b) Tahap pertandingan, yakni mereka mampu menjalankan peran dari beberapa orang lain secara serentak dan mengorganisasikannya dalam suatu

keseluruhan yang lebih besar. Mereka menjangkau hubungan-hubungannya dengan orang-orang lain hanya sebagai individu-individu dan menghubungkan mereka dalam rangka kegiatan bersama dimana mereka semuanya terlibat. Identifikasi dengan kegiatan bersama ini menjadi mungkin apabila kegiatan atau peranan tertentu dari masing-masing orang mungkin berbeda dari kegiatan-kegiatan orang lain, seperti halnya kalau ada pembagian pekerjaan dalam kelompok itu.

- c) Tahap *generalized other*. Menurut Mead, sebagaimana yang dikutip oleh Imam B. Jauhari, “apabila individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran-peran umum yang bersifat impersonal, maka mereka mengambil peran yang terdiri dari harapa-harapan dan standar-standar umum yang dipertentangkan dengan harapan-harapan individu secara khusus yang menurut

harapan-harapan umum itulah si individu merencanakan dan melaksanakan tindakannya.³³

Jika dikorelasikan dengan pemahaman terhadap makna, maka dari konsep diri pribadi tersebut akan memunculkan dua sisi varian yakni sisi pribadi dan sisi sosial. Artinya, diri pribadi tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain (*the other*), tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap diri pribadi menjadi objek dan subjek sekaligus.³⁴

Simbol tersebut menjadi perantara yang sangat efektif dalam interaksi yang dilakukan oleh aktor, bahkan simbol merupakan mekarakter yang digunakan oleh aktor untuk menyampaikan pikiran atau perasaan, maksudnya atau tujuannya kepada orang lain. Simbol sebagai mekarakter primer dalam proses komunikasi dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Namun simbol

³³ *Ibid*, hal. 133

³⁴ Umiarso Elbadiansyah, *op.cit.*, hal.150

dalam bentuk bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi.³⁵

Melalui konsep ini, akan tercipta tindakan sosial sebagai basis dari proses pengalaman manusia. Dari hal ini, George Herbert Mead mengklaim, bahwa tanpa ada sistem simbol, tidak mungkin terbentuk pengalaman dan budaya manusia. Manusia belajar untuk mengelompokkan orang ke dalam peran sosial yang nantinya mempunyai Dampak terhadap diri actor.

2. Teori Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*)

Teori Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*)

dikemukakan oleh Mark Snyder, mengemukakan dua konsekuensi pemantauan diri dalam keadaan interpersonal yakni:

- a) Karena ada perubahan pada orang-orang dengan pemantauan diri tinggi dalam orientasi sosial pada setiap situasi yang dihadapinya, mereka akan lebih termotivasi untuk mempunyai pandangan yang jelas

³⁵ Umiarso, *op.cit*, hal.63

dan teratur dari bermacam-macam stimuli untuk tujuan perilaku yang efektif. Dalam kaitan ini karakterjukkan hipotesis “orang-orang dengan pemantauan diri tinggi lebih suka memersipkan perilaku orang lain dalam arti disposisi daripada orang-orang dengan pemantauan diri rendah, menggunakan persepsi tersebut sebagai tanda untuk memantau perilaku mereka terhadap individu-individu tersebut”.

- b) Bidang interpersonal yang membedakan konsekuensi pemantauan diri rendah dan tinggi merupakan perkembangan hubungan interpersonal. Synder memberikan pernyataan bahwa orang-orang dengan pemantauan diri tinggi mempunyai orientasi keterampilan, membawa ke peran kepemimpinan dalam interaksi kelompok.³⁶

2. Tuan Guru

Karismatik Tuan Guru lahir dari beberapa penilaian masyarakat yang karakternggap sebagai syarat yang wajib ada

³⁶ *Ibid*, hal 105-106

dalam diri Tuan guru, sehingga Tuan guru karakternggap berkarismatik sudah memiliki kriteria yang harus ada seperti; saleh, haji, pernah menuntut ilmu ke Mekah atau Kairo, memiliki pengetahuan agama luar, dan faktor legitimasi. Syarat tersebut merupakan mutlak yang ada harus ada dalam diri Tuan Guru, karena itu merupakan indikator dari karismatik dalam diri Tuan Guru. Semua pondok pesantren yang ada di Lombok dikelola oleh Tuan Guru. Peran dan eksistensi Tuan Guru membentuk konstruksi berpikir masyarakat Lombok menjadi masyarakat yang memiliki satu pegangan ideologi. Taat dalam menjalankan ibadah, terbentuknya norma-norma yang berlandasan agama. Hal ini merupakan salah satu keberhasilan Tuan Guru dalam membentuk ideologi, sehingga masyarakat Lombok menjadi masyarakat yang taat dalam menjalankan perintah agama.³⁷

3. Santri

a. Pengertian santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah

³⁷ Faozan. *Motivasi Tindakan Salman Faris Dalam Membangun Diskursus Karisma Tuan Guru Dalam Novel Tuan Guru*. Haluan Sastra Budaya. Volume 1 Number 1 June 2017 Page 20 - 40

arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selamalamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastrī yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.³⁸ Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santrisantri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “santri memberi penghormatan yang begitu sangat takdzim kepada Tuan Gurunya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.

³⁸ Ferry Efendi, Makhfudli, Teori dan Praktik dalam Keperawatan (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm.313.

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah „santri“ pun memiliki deviasi yang banyak. Artinya, pengertian atau pembuatan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?. Sebagai contoh ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. Santri Profesi adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan „Santri Kultur“ adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bias saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren biasa disebut santri karena perilakunya baik.³⁹

Perpustakaan UIN Mataram

³⁹ Zamkhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta : Mizan, Cet II, 1992), hlm.36.

b. Karakteristik Santri

Fajri menguraikan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.⁴⁰

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran junud atau Al-qolbi (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua junad al-qolb, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu syahwat dan ghodob.

Karakter atau watak seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang karakterlami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu memDampaki kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya.

Selanjutnya adapun nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan

⁴⁰ Fajri, Pendidikan karakter (Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012), hlm.63.

tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah:⁴¹

- 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaanya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran,amanah dan bijaksana
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan,suka menolong dan gotong royong
- 6) Percaya diri,kreatif dan pekerja keras
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toeransi,kedamaian dan kesatuan

Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut sebagai karakter.

Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (a) religius,(b) jujur, (c) toleransi,(d)disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h)

⁴¹ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011), hal.14.

demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial dan (r) tanggung jawab.

Dalam diri manusia ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Simandjuntak menjelaskan dalam garis besarnya dorongan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:⁴²

- 1) Daya pendorong yang berdasarkan pada keadaan-keadaan jasmani, seperti, kehidupan dalam masyarakat, kehidupan besosialisasi dengan orang lain, kebutuhan seksual serta kebutuhan yang lain.
- 2) Daya pendorong yang timbul oleh situasi-situasi paksa. Dasar pendorong-pendorong itu kita temukan pada keadaan-keadaan khas di alam luar, seperti situasi bahaya, kekangan, rintangan.
- 3) Daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipulasi dan seterusnya.

1) Macam-macam karakter

⁴² Simandjuntak dkk, Karakter Pendidikan (Jakarta : PT Gramedia, 2002), hlm.46

Berikut Merupakan Manusia Dalam Empat Jenis Karakter Yaitu:⁴³

a) Pembicara (*Sanguine*)

Karaktercsanguin sangatcgampang dikenali. Karakter pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau luwes dan suka berbicara.

b) Pemimpin (*Melankolik*)

Karakter kolerik amat suka memerintah. Karakter penuh dengan ide-ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaannya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk menjalankannya. Kemauannya yang keras, optimistik, tegas, produktif dipadu dengan kegemaran untuk berpenampilan megah, suka formalitas dan kebanggan diri menjadikannya seseorang yang berbakat pemimpin. Tapi karena karakter juga senang menguasai seseorang, tidak acuh, licik, bisa sangat tidak berperasaan (sarkastis) terhadap orang dekatnya sekalipun, akan menjadikan karakter sangat dibenci.

c) Pelaksana (*Melankolik*)

Segala sesuatu amat penting bagi karakter. Perasaannya adalah hal yang paling utama. Justru karena itu karakter melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, dan amat

⁴³ Hipocrates dan Darwis, Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia (Inggris Management,1859), hlm.126.

perfeksionis. Kelemahannya ialah ia selalu berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

d) Penonton (*Flegmatig*)

Pembawaan tenang, lembut, efisien, kurang bergairah, tapi juga tidak gampang kena Dampak. Orang-orang akan menyangka karakter tidak berminat atau tidak tertarik disebabkan oleh lamanya karakter mengambil tindakan atas sesuatu. Bertindak atas dasar keyakinannya bukan atas dorongan naluri. Suka melindungi diri, tidak tegas, penakut, kikir adalah kelemahannya.

c. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik yang akan tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk di contoh kepada setiap manusia. Sehingga santri akan terbentuk sifatnya dengan melalui pembelajaran di dalam pondok atau di lingkungan sekitar dengan cara mematuhi atau mengikuti kegiatan-

kegiatan atau pembelajaran yang telah di ajarkan oleh Tuan Guru dan ustad. Dari situlah penataan sebuah kepribadian santri akan tertanam.

Adapun faktor-faktor pembentukan karakter meliputi:⁴⁴

a. Faktor Internal

1. Instink biologis, seperti rasa lapar, dorongan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama jika kebiasaan ini berlanjut akan menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati serta akan membentuk suatu sifat jelek yaitu : rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.
2. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
3. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

⁴⁴ Walgito, Faktor-Faktor Pembentukan Karakter (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm.26

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memang menjadi faktor yang paling penting untuk memunculkan karakter pada anaknya, karena keluargalah yang paling sering berada dekat dengannya. Karakter yang terbentuk akan mengikuti apa yang dia lihat dirumah, karena mental anak itu terjadi setelah melihat kebiasaan yang ada dilingkupnya.

2. Lingkungan Sosial

Manusia sering sekali kita sebut sebagai makhluk individu,ada juga yang menyebutkan sebagai makhluk sosial,sebagai makhluk sosial manusia mesti mempunyai hubungan dengan manusia dan masyarakat sekitarnya.Masyarakat adalah tempat di mana berkumpulnya orang-orang dengan semua kebiasaan watak sifat yang berbeda yang diperoleh dari tempat asal mulanya. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat

interaksi individu dengan individu yang lain, lingkungan sosial dibagi dalam dua bagian, yaitu :⁴⁵

a. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain.

b. Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.

Dapat kita simpulkan bahwa antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan sosial saja yang mempunyai Dampak terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik.

⁴⁵ Walgito, Faktor-Faktor Pembentukan Rarakter (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm.34

3. Lingkungan Pendidikan

Dalam lingkup pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan proses yang lebih besar dari sekedar pembelajaran, dengan mengesampingkan perbedaan dalam lingkungannya, merupakan proses pengembangan sosial yang akan mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakat, dengan kata lain secara tidak langsung lingkungan pendidikan merupakan proses pentransferan sifat sosialkemanusiaan kepada lingkungannya.⁴⁶

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta karakterkui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang

⁴⁶ Walgito, Faktor-Fakltor Pembentukan Rarakter (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm.67.

sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seseorang atau beberapa orang Tuan Guru dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berarti pe-santrian yang berarti tempat santri, Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren berarti tempat para santri.⁴⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁸

⁴⁷ Zamakhsyari Dhafier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

⁴⁸ M. Quraish Shihhab, Tafsir Al Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 260-261

Di dalam pondok pesantren juga terdapat tujuan pondok pesantren, dalam pendidikan pondok pesantren tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai pendidikan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribakaractern muslim, yaitu kepribakaractern beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.⁴⁹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Kata “metode” dan “metodologi” sering dicampur adukkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi berasal dari Yunani *methodologia* yang berarti “teknik” atau “prosedur”. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspective*) suatu penelitian. Sedangkan kata “metode” menunjuk pada teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian seperti wawancara atau observasi. Menurut Tarumingkeng dalam kata pengantar pada buku metode penelitian kualitatif, dari asal

⁴⁹ Umayah Siti, *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M. hal.13.14

katanya metode berarti “jalan” atau “cara”. Metode penelitian berarti cara pengumpulan data dan analisis. Dari analisa data tersebut kemukaraktern peneliti akan mendapatkan hasil apakah itu penegasan atas teori yang pernah ada (*confirmation*) atau penemuan baru (*discovery*).

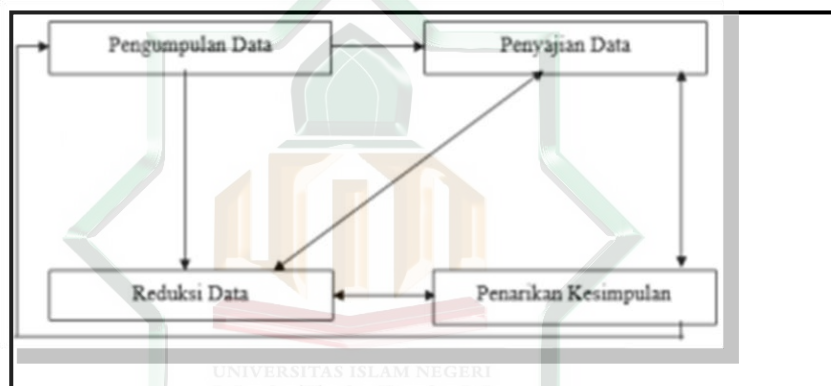
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana di rasakan orang bersangkutan.⁵⁰

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2013), menyatakan bahwa untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Lokasi di dalam penelitian ini adalah pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

⁵⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 156

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dipaparkan sebagai berikut : (1) Pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan. Seperti yang tergambar pada bagan berikut :

Gambar1. 1 Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1984)



a. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori ⁵¹. Paradigma berisi bagaimana mempelajari fenomena,

⁵¹ Juliansyah Noor, Metode Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.33

realita serta cara yang digunakan dalam penelitian, dan menginterpretasikan temuan ⁵².

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis untuk mengetahui dan mengamati secara mendalam pada objek penelitian. Penelitian yang dihasilkan bisa menemukan suatu kebenaran terhadap realitas. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat karakterkui kebenarannya

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ittihad yang meliputi komunikator dan komunikan. Sedangkan objek penelitian adalah Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.25.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

- a. Penelitian dilakukan selama 2 bulan (1 September -31 November 2021) di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata
- b. Tempat penelitian beralamat di Jln. Narmada Sintung KM. 5 Jabon tentan, Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah - NTB 83562

4. Tahapan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam penelitian maka dibutuhkan teknik atau alat pengumpul data dengan langkah-langkah yang dilakukan penelitian ini:

2) *Observasi*

Observasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengamati atau melakukan pengindraan langsung terhadap suatu kondisi, situasi, proses, aktivitas dan perilaku yang karakternggap peneliti dapat digunakan sebagai data pelengkap. Observasi atau pengamatan langsung merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk jenis penelitian kualitatif

peneliti mengobservasi kegiatan Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru Ahmad dan Tuan Guru Luthfi dengan para santri saat proses pembentukan karakter saat di dalam kelas maupun di luar kelas.⁵³

3) Wawancara

Wawancara (interview), yaitu suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. “wawancara” dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian- pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.⁵⁴

4) Dokumentasi

Dokumen-dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam

⁵³ Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi : Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gintanyali, 2004), h. 186.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. Ke-3. h. 64.

hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.⁵⁵

Dalam penelitian ini peneliti mencari dan mengumpulkan data baik berupa foto, maupun booklet, brosur dan arsip tertulis lainnya.

b. Analisis Data

Pada tahapan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti mendapatkan data-data dari wawancara dengan Tuan Guru maupun santri di pondok pesantren tersebut serta dan berbagai referensi yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, baik diperoleh dari sumber buku maupun sumber internet. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis komunikasi antar pribadi Tuan Guru dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ittihad. Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, lalu karakternalisis dengan teori yang digunakan.

⁵⁵ Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h.195.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penelitian ini untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi nantinya, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada **BAB I** terdapat pendahuluan yang membahas secara keseluruhan tentang permasalahan yang melatar belakangi judul penelitian ini, dan yang akan diteliti oleh peneliti secara langsung. Kemukaraktern pada bab ini juga terdapat metode penelitian, tujuan penelitian, dan mamfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini.

Kemukaraktern pada **BAB II** membahas tentang temuan dan paparan data selama penelitian, dan temuan serta paparan data tersebut akan berbentuk gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian yang akan menjadi fokus kajian bagi peneliti di lokasi atau studi kasus yang digunakan yaitu di pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata”.

Dan pada **BAB III** membahas tentang jawaban dari semua rumusan masalah yang ada di bagian skripsi yaitu tentang “Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di

pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata” tahun 2021.

Selanjutnya pada **BAB IV** yang merupakan bab terakhir akan membahas penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan akan berisi tentang saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca serta bermanfaat pada “Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata”.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten

Pondok pesantren Al-ishlahul ittihad didirikan oleh seorang figure ahli tasawuf yaitu TGH. ABDURRA'UF. Berawal dari sekolah non formal atau kerap dikatakan Diniyah islamiah. Almarhum TGH. IBRAHIM Kediri Lombok barat memberi mandate kepada beliau untuk mendirikan madrasah di dusun Peneguk, dengan ketulusan hati mendengar fituah sang guru madrasah itupun berdiri, akan tetapi di saat jayanya kepengurusan tersebut bernaung, semakin atas pohon semakin keras angin mengguncang.

Pada waktu itu dusun peneguk di bagi menjadi tiga organisai, Rabitah (Kediri) , NW (pancor) dan NU (bengkel) , dan pada saat itu kebanyakan pengurus

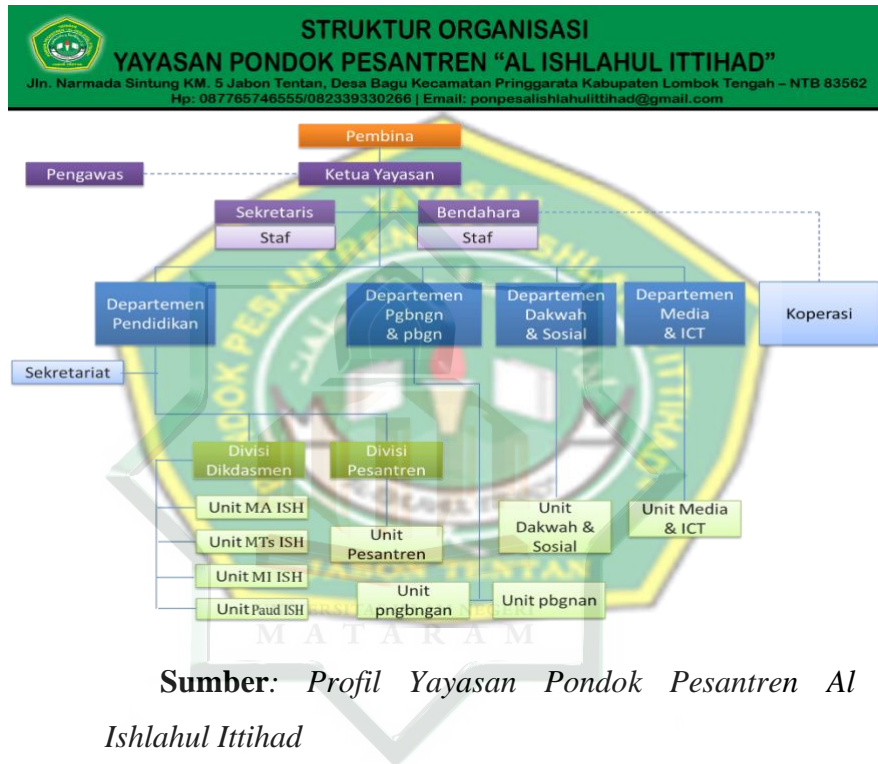
mengatakan bahwa madrasah itu harus bernaung di bawah organisasi Nahdatul Wathon (NW) sehingga TGH. ABDURRA'UF menolak keinginan tersebut, dengan rasa ikhlas TGH.ABDURRA'UF keluar dari kepengurusan tersebut dan kembali menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok barat.

Pada suatu hari TGH. IBRAHIM memandatkan lagi agar ia pulang membuat madrasah , ia pun pulang dan berawal dari madrasah diniyah islamiah yang bernama “AL-ISHLAHUL ITTIHAD” dengan tujuan berdirinya bangunan tersebut bisa menyatukan perpecahan antar umat dan mampu sebagai penenang di masyarakat.

2. Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad dirumuskan dalam karaktergram sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Bagan Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad



3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi ini pada dasarnya merupakan cita – cita bersama segenap keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad yang diharapkan mampu memberikan inspirasi motivasi dan kekuatan kepada segenap keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad dalam mencapai apa yang dicita-citakan.

Visi Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad adalah :

“Beriman, Berilmu, Beramal dan Berprestasi”

Visi tersebut sudah disosialisasikan kepada segenap warga Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad dan juga masyarakat melalui berbagai kesempatan, seperti pertemuan/rapat, upacara bendera, ceramah imtak, dan juga melalui pembuatan banner atau baliho di lingkungan madrasah yang ditempatkan di tempat yang strategis agar mudah dilihat dan di baca oleh siswa/santri, guru, karyawan dan juga masyarakat umum.

Misi adalah merupakan upaya atau kiat untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Misi ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tujuan yang ingin dicapai, program kerja Yayasan, mutu kualitas layanan, dan pengembangan Yayasan ke depan.

Adapun misi dari Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad dirumuskan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam
- b. Membangun manusia yang beriman, berilmu, beramal, berakhlak mulia dan berprestasi
- c. Meningkatkan mutu lulusan Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad melalui perbaikan proses pembelajaran
- d. Meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui tugas belajar dan pelatihan
- e. Melengkapi sarana dan fasilitas pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran
- f. Menciptakan suasana yang kondusif untuk memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa/santri untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam bidang IPTEK, kepramukaan, olah raga, kesenian, dan kegiatan pengembangan diri lainnya
- g. Meningkatkan manajemen madrasah sehingga terjadi sinergi yang positif baik secara internal atau eksternal
- h. Memberdayakan BP/BK, sehingga keberadaannya benar – benar mampu meningkatkan proses pembelajaran, dan meningkatkan kualitas siswa/santri baik secara kognitif, afektif dan psychomotor

Tujuan dari Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad, sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia
- b. Membentuk siswa/santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berprestasi baik dalam bidang akademik dan non akademik
- c. Menyiapkan siswa/santri untuk menjadi kader bangsa yang handal dan memiliki moralitas tinggi agar kelak berguna bagi nusa bangsa dan Negara

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad

Tabel 2. 2 Jumlah dan kondisi bangunan Pondok Pesantren Al Ishlahul Ittihad

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas		2		
2	Ruang Kepala Madrasah			1	
3	Ruang Guru			1	
4	Ruang Tata Usaha			1	
5	Laboratorium Komputer	1			
6	Laboratorium Bahasa			1	
7	Ruang Perpustakaan		1		

8	Ruang UKS				1
9	Ruang Keterampilan			1	
10	Toilet Guru			1	
11	Toilet Siswa				2
12	Ruang bimbingan konseling			1	
13	Gedung Serba Guna (Aula)	1			1
14	Ruang Osis				1
15	Ruang Pramuka				1
16	Masjid/ Mushola				1
17	Kamar Asrama Putra				1

Sumber : pondok pesantren 15 Oktober 2021

Tabel 2. 3 Sarana prasarana pendukung lainnya

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Laptop	2	1		
2	Komputer	3	1		
3	Televisi	1			
4	Printer	2	1		
5	Lcd Proyektor	2	1		
6	Meja Guru dan pegawai	20			
7	Kursi guru dan pegawai	10	1		

8	Lemari Arsip	3	1		
9	Kotak Obat	2			
10	Pengeras Suara	2	1		

Sumber : pondok pesantren 15 Oktober 2021



Perpustakaan UIN Mataram

Tabel 2. 4 Sarana prasarana pendukung lainnya

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Laptop	2	1		
2	Komputer	3	1		
3	Televisi	1			
4	Printer	2	1		
5	Lcd Proyektor	2	1		
6	Meja Guru dan pegawai	20			
7	Kursi guru dan pegawai	10	1		
8	Lemari Arsip	3	1		
9	Kotak Obat	2			
10	Pengeras Suara	2	1		

Sumber : pondok pesantren 15 Oktober 2021

B. Aktivitas Sosial dan Keagamaan Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata

Seiring berjalanya waktu, setelah pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon didirikan banyak program dan kegiatan yang terjalin antara pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang terjalin antara Tuan Guru, santri dengan masyarakat terjadi karena adanya rasa simpati

antara kedua belah pihak, baik secara simbolis atau langsung. Penduduk Desa Bagu Kecamatan Pringgarata mereka berinteraksi dengan baik dan harmonis dengan Tuan Guru dan satri pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon dengan saling menghargai dan menghormati. Interaksi yang terjadi dimasyarakat tidak memandang perbedaan etnis, serta tetap memepererat tali kekeluargaan, sehingga kehidupan masyarakatnya tetep rukun, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati antara satu dengan yang lain.

Program dan kegiatan masyarakat desa Bagu Kecamatan Pringgarata merupakan kesepakatan antara tokoh agama, tokoh adat dll, dan masyarakat setempat, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bersifat sosial keagamaan, baik dikalangan anak-anak, pemuda, kaum ibu-ibu dan bapak-bapak. Aktivitas keagamaan khususnya masyarakat Islam yaitu dalam bentuk pengajian ibu-ibu muslimah, yasinan bapak-bapak. Yasinan bapak-bapak dilakukan dirumah-rumah masyarakat tepatnya dilaksanakan pada setiap malam jumlah dengan dihadiri oleh 95-an orang, yang

dilakukan per Gang atau lingkungan dengan masing-masing dipimpin oleh tokoh agama yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon dapat diterima oleh masyarakat setempat, karena ajaran amaliahnya tidak bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Tuan Guru merupakan sosok pemimpin yang mempunyai kharisma yang tinggi serta beliau mengetahui kondisi sosial masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan yang terjalin antara pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon dengan masyarakat diantaranya:

Perpustakaan UIN Mataram

1. Pengajian
2. Pengajian wali santri
3. Thoriqoh
4. Rutinan alumni
5. Gotong royong
6. Pasar murah

Eratnya hubungan sosial pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon dengan masyarakat sekitar, karena dilatar belakangi oleh rasa kepedulian yang tinggi. Realitas Masyarakat Desa Bagu Kecamatan Pringgarata yaitu masyarakat yang terlihat rukun antara pesantren dengan masyarakat, tanpa adanya penolakan, keengganan, protes, gangguan-gangguan dll. Banyak yang menerima program-program pesantren dengan tangan terbuka, dan ada juga masyarakat yang kurang suka dengan adanya pesantren, yang menganggap “adanya pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon juga kegiatan keagamaan tidak begitu lancar, bahkan sempat fakum. Tradisi berjanji, yasinan, manaqiban sudah tidak

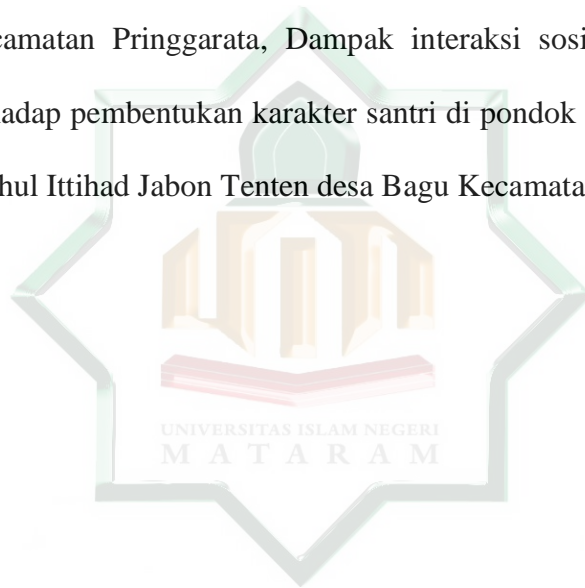
dilakukan dirumah-rumah warga, yang dikarenakan oleh kesibukan masing-masing”.

Pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon dalam membuat kegiatan yang bersangkutan dengan masyarakat secara langsung atau tidak langsung, yaitu memilih kegiatan yang dapat diterima oleh semua kalangan dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut bukan hanya untuk kepentingan pondok tetapi untuk melestarikan budaya kepesantrenan, dan untuk kemaslahatan umat. Pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon telah menyajikan program-program pondok pesantren yang melibatkan masyarakat, dengan tujuan berdirinya pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon untuk menjadi ajang pembelajaran bagi masyarakat, baik dibidang sosial dan keagamaan. Melihat realitas masyarakat Desa Bagu Kecamatan Pringgarata , menjadikan pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon sebagai tempat menimba ilmu agama bagi bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak mereka. Pondok pesantren ini juga menjadi tumpuan

besar bagi masyarakat sekitar dalam mengemban tanggung jawab sebagai seorang Tuan Guru dan tokoh agama.

Berdasarkan penjelasan diatas adanya pondok pesantren di Desa Bagu Kecamatan Pringgarata , sangat membantu, karena pesantren menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak TPQ, dan dengan adanya pondok pesantren, masyarakat dapat memperdalam belajar ilmu agama serta membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dengan meminta bantuan ke Tuan Guru atau pengurus. Bukti respon pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon terhadap masyarakat yaitu sebagai ajang pendidikan bagi anak-anak mereka dalam memperdalam ilmu agama, baik dibidang sekolah formal atau madin (madrasah diniyah). Sebagai tempat rutinan pengajian ibu-ibu muslimat, dimana dalam menyampaikan materi, langsung di isi oleh Tuan Guru sebagai pemimpin pondok pesantren. Sebagai tempat menyelesaikan masalah atau meminta solusi.

Karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata, Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata, Dampak interaksi sosial tuan guru terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

Hasil Temuan Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

A. Karakter santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Peranan dalam membentuk karakter santri sangat di butuhkan oleh pihak pesantren, agar peranannya sebagai pembentukan karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini mampu menerapkan nilai-nilai karakter pada diri santri.

Dengan melihat gambaran nilai-nilai karakter yang telah terbentuk dalam diri siswa, pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter santri tersebut, khususnya pada santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon yang menjadi objek

penelitian ini. Adapun peran pesantren pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren, yaitu dengan melaksanakan program pembentukan karakter santri, merumuskan tujuan dan konsep pendidikan dengan jelas, serta menetapkan peraturan dan tata tertib pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon.

Pendidikan khususnya dalam hal pembentukan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini di jadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan pertanyaan beserta hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa bagaimana pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata ? sehingga mendapatkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan Pembinaan Baca Tulis Alquran

Pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan dalam suatu kegiatan yang di lakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik termasuk dalam hal pembinaan baca tulis al-quran Mengajarkan tentang bagaimana cara membaca dan menulis al-quran sesuai dengan kaidah yang baik dan benar,serta memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-quran dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program bimbingan baca al-quran yang di lakukan di pondok pesantren Al Islahul Ittihad Jabon Tenten merupakan program pengembangan potensi di bidang agama agar nanti output dari santrinya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu, pondok pesantren mengupayakan agar para santrinya mampu membaca kitab suci Al-Quran dengan baik dan benar. Berikut merupakan pertanyaan sekaligus jawaban langsung yang disampaikan oleh TGH. Afifudin Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad , Jabon pada tanggal 15 Oktober 2021:

Kenapa harus Program baca Al-quran yang menjadi program bimbingan untuk pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata ?

“Karena program bimbingan baca Al-quran yang dilakukan di pesantren pada dasarnya mengacu pada visi misi pesantren. Di dalam visi dan misi tersebut terdapat aspek religius yang benar-benar harus diperhatikan. Karena sebagai pengelola pesantren kami memiliki tanggung jawab moral, terhadap santri kami, agar nantinya santri kami memiliki karakter dengan kecakapan akhlak di masyarakat. Oleh sebab itu bagi kami program baca Al-quran sangat perlu. Hal ini menjadi harapan bagi seluruh warga pesantren agar dapat mensukseskan program tersebut, yaitu rasa tanggung jawab sebagai pengajar kepada santrinya agar memiliki akhlak dan karakter yang baik” (hasil wawancara TGH. Afifudin Pondok Pesantren Al-Ishlahul Ittihad pada 15 Oktober 2021).

Berkaitan dengan jadwal atau waktu pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-quran di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata, peneliti mencari sumber data melalui interview dengan pengurus pondok/pimpinan pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata yakni TGH. Afifudin mengatakan bahwa:

“program bimbingan baca tulis Al-Quran di laksanakan setiap hari setelah shalat Dzuhur yang di bimbing langsung oleh bapak Syafaruddin selaku guru mata pelajaran Al- Quran dan haditz yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam bimbingan baca Tulis Al-Quran. Untuk mempermudah dalam proses pengajaran para santri di bagi dalam beberapa kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing agar para pengajar tidak merasa kesulitan dalam memberi materi pelajaran”(hasil wawancara 15 Oktober 2021)

Maka Tujuan bimbingan baca tulis Al-quran pada dasarnya di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yakni agar santri mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, menghafal surat-surat pendek dari Al-quran dan mampu menulis dan menyalin ayat.

2. Memberikan Tauladan Atau Contoh Perbuatan Baik Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Pemberian tauladan merupakan sesuatu yang dapat di jadikan contoh perbuatan baik yang patut untuk di tiru seperti pentingnya pelaksanaan ibadah, berbicara sopan, lemah lembut dan ramah terhadap sesama serta saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara, telah diketahui bahwa pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata dalam melakukan penanaman karakter terhadap santrinya dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik. Berikut pernyataan informasi

Ustdz Fauzi Sanur (43 tahun, guru bahasa arab) mengatakan bahwa:

“Kami sebagai guru di pondok pesantren ini, kami selalu berusaha selalu memberikan keteladanan yang baik dalam hal pentingnya pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, tata cara wudhu, membaca Al-quran, berzikir, mengucapkan salam dan menjawab salam, serta berbicara yang sopan terhadap guru, orangtua, maupun sesama santri di manapun berada. Upaya ini di maksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada santri akan pentingnya mengucapkan salam dan menjawab salam serta berbicara yang sopan” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Hal tersebut terlihat pada diri pimpinan pondok dalam bertutur kata beliau selalu lemah lembut, sopan santun dan ramah. Hal ini di maksudkan agar santri dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakan dalam kehidupan

sehari-hari. Sementara itu Informasi lainnya yang berkaitan dengan pemberian contoh perbuatan baik. Berikut pernyataan informasi Ustdz Muhammad (40 tahun) menyatakan hal seperti ini karena :

“Dalam memberikan keteladanan kepada santri, metode yang di lakukan adalah metode latihan, pembiasaan dan kedisiplinan. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada santri jika melakukan hal buruk maka akan merugikan ndirinya sendiri sehingga iya tidak mengulangi perbuatannya lagi di masa yang akan datang” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Perpustakaan UIN Mataram

Dapat di simpulkan dari dua wacana di atas mengenai pemberian contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan ibadah dengan menggunakan metode latihan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dengan menggunakan 3 metode tersebut santri bisa memiliki kesadaran dan terbiasa dalam menjalankan ibadah.

Di dalam membiasakan anak didiknya pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata melatih untuk selalu berdisiplin terhadap peraturan serta tata tertib yang telah ditetapkan di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Hal ini sejalan dengan Teori perilaku sosial (B.F. Skinner) Teori behavioral Sociology mengatakan bahwa di bangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Akibat-akibat tingkahlaku di perlukan sebagai variabel independen. Ini berarti, bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi di masa yang akan datang . yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan-hubungan historis

antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang di peroleh dari suatu tingkahlaku yang nyata dimasa lalu akan dapat di ramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkahlaku yang sama (mengulanginya) dalam situasi sekarang (George Ritzer, 2016:73).

Sesuai yang disabdakan oleh rasulullah dalam sebuah hadits dibawah ini yaitu :

عَلَا يَضْرَأُ نَبَا ع : لَاقِ مَسَّيْعَ لَا نَصَّ لَانَ سِرّاً : مَ بَدَأُ ا
سُنْأ مَكْدَالُ أُمُّ لَأِينَارَ طَلَار
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

“Dari ibnu Abbas, bahwasanya rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: akrabilah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan adab yang baik (HR.Thabrani)”

Adab Islam merupakan adab yang harus dipegang teguh dan diajarkan kepada anak-anak Islam sejak awal, baik adab yang behubungan dengan Allah dan rasulnya dan adab terhadap sesama.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan non formal yang dilakukan santri, dimana umumnya di luar jam belajar dan kurikulum standar. Ekstrakurikuler di tujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari santri itu sendiri. Berikut pernyataan dari narasumber yang bernama kak Eka Poutra (29 tahun, guru seni budaya) mengenai kegiatan ekstrakurikuler, yakni:

“Pembentukan karakter di lakukan dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan event-event tertentu. sehingga di pesantren ini ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang sering dijalankan hanya ada beberapa saja seperti Ceramah atau berpidato, olahraga, Pramuka, kepemimpinan siswa ,

Kesenian. Akan tetapi hanya ada 3 saja yang sering berjalan seperti pramuka, ceramah/berpidato, olahraga. Saya juga sering melatih anak-anak jika ada kegiatan lomba. Banyak kendala sehingga kadang kegiatan ekstrakurikuler ini tidak berjalan dikarenakan kekurangan alat dan guru-gurunya” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

4. Menegur Santri

Pembentukan karakter santri di lakukan dengan cara menegur atau mengingatkan siswa/santri secara lisan ataupun tulisan bagi santri yang melanggar tata-tertib pondok atau berperilaku yang tidak baik. narasumber lainnya dari Ustdz Anwar (30 Tahun, Kepala Pengasuhan) mengenai menegur dan menindak santri sehingga beliau mengatakan:

“Dalam membentuk karakter para santri dan santriwati memang tak semudah membolakbalikkan sebuah telapak tangan, dimana demikian karena melihat tantangan yang terjadi di era modernisasi

saat ini membuat siswa/santri sangat sulit untuk mengubah karakter, tapi kami akan tetap berusaha melawan tantangan tersebut karena itu tanggung jawab kami, beda pada zaman kami dulu, ketika kami melakukan pelanggaran tidak hanya di tegur, kami di hukum bahkan di pukul oleh guru r di sekolah sehingga kami bisa jera dan mendapatkan pelajaran, namun, beda dengan sekarang yang sudah ada HAM, sehingga itu kami menerapkan beberapa program khusus yang insyaAllah akan kami berusaha mewujudkan dan memberikan program agar mampu menerapkan karakter yang baik pada diri siswa-santri di masa yang mendatang” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Dengan adanya santri yang terkadang sulit untuk di bimbing dan diatur, sehingga tidak ada jalan lain selain hanya bisa menegur santri dan terus memotivasi agar memiliki kepribadian yang lebih baik. hal tersebut tentu tidak lepas dari bimbingan dan didikan dari guru di sekolah dan

bantuan dari orang tua agar dapat memberikan pelajaran dan edukasi untuk kebaikan santri. narasumber lain yakni Ustdz Ahmad (29 tahun, guru aqidah, akhlak, dan tauhid)

“Kita sebagai guru/ust dan ustadzah hanya bisa menegur dan mengingatkan kepada siswa/santri yang ada di sini. Itupun masih ada saja siswa yang melanggar baik tata terbib yang tidak seharusnya di kerjakan santri yakni seperti bolos, tidak mengikuti pembelajaran, pergi ke saat jam pelajaran, merokok, membawa barang elektronik dan berpacaran. dikarenakan pergaulan mereka, sehingga menjadi pr pada kami dan juga akan terus berusaha membangun kembali karakter mereka agar menjadi santri yang memiliki akhlak yang baik” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Hal tersebut perlu ditanamkan pola Pembiasaan sebagai upaya yang praktis dalam membentuk dan mempersiapkan kepribadian anak, pembentukan ini lebih

awal dimaksudkan pada pembentukan kepribadian dari aspek jasmaniah, ditujukan juga memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Pada tahap ini anak didik dibina untuk mengerjakan amalan-amalan yang berupa bacaan, ucapan, dan perbuatan yang sesuai menurut ajaran Islam.

Di dalam membiasakan anak didiknya pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata untuk melatih dan selalu berdisiplin terhadap peraturan-peraturan serta tata tertib yang telah ditetapkan pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Dengan narasumber yang sama Ustdz Ahmad (29 tahun, guru aqidah, akhlak, dan tauhid) mengatakan bahwa :

“Yang menjadi harapan kami adalah saat ini, yakni terwujudnya visi-misi yang ada di pondok pesantren ini sehingga dapat berjalan dan dapat di terapkan pada santri dengan karakter yang lebih baik pada diri santri dan santriwati. Walaupun terbilang mudah-

mudah sulit dimana lagi-lagi di karenakan jera yang semakin baru saat ini menjadikan karakter peserta didik jadi berdampak tidak baik dan kurang pada diri mereka, dan menjadi tantangan bagi kami selaku pendidik untuk terus dapat memperbaiki dan meningkatkan program-program khusus mengenai pembentukan karakter-karakter santri dan santriwati, karena sesungguhnya karakterlah yang menjadi nomor satu bagi diri kita” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Hal tersebut ternyata sejalan dengan adanya teori Habitus yang didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan *actor* untuk menghadapi kehidupan sosial. Seperti dalam dunia pesantren untuk membentuk karakter santri dan santriwati yang di katakan oleh narasumber informasi pak ahmad dan lainnya mengatakan bahwa dalam membentuk karakter siswa/santri perlu menggunakan metode latihan, pembiasaan

dan kedisiplinan serta diaplikasikan dalam beribadah kepada Allah SWT. Dimana hal itu merupakan peraturan dalam beribadah yang harus di ikuti, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi pembiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri sisa/santri agar terbiasa dalam melakukan ibadah. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang di internalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus di wujudkan.

Dengan demikian maka pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata, telah menerapkan pendidikan karakter meskipun belum berjalan secara efektif dan efisien karena seluruh kegiatan penanaman pendidikan karakter di jalankan sesuai dengan programprogram yang ada di pondok pesantren tersebut. Sehingga dengan di tanamkannya pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata dapat membentuk karakter santri yang lebih baik dengan akhlak yang baik dan sebagian santri telah menerapkan nilai-nilai karakter yang di terapkan sesuai

dengan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan perilaku santri yang sopan ketika berbicara dengan guru ataupun sesama santri lainnya, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru terlebihnya terhadap Tuan Guru selaku pimpinan dan muasis pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

B. Faktor pendukung dan penghambat Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata dapat di peroleh data sebagai berikut:

1. Faktor penghambat dan pendukung

Dalam proses menjalankan membentuk karakter di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa

Bagu Kecamatan Pringgarata tentu tuan Guru mengalami berbagai hambatan atau kesulitan serta tantangan. Disamping itu ada pula beberapa hal yang mempermudah pengurus untuk memberikan pelajaran bagi parasantrinya di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Setelah penulis melakukan pengamatan dilapangan. Ada Beberapa hal yang menjadi hambatan pengasuh dalam menjalankan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung utama yang menunjang pada Interaksi Antar pribadi karakterntaranya adalah:

a) Bahasa

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan kedua Tuan Guru kepada santri dengan menggunakan bahasa sehari hari yaitu bahasa Indonesia dikarenakan santri memang selalu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

b) Keaktifan Santri

Santri yang aktif menjalani proses pendidikan baik dilingkup pesantren. Mereka juga saling menyemangati untuk tidak hanya berkarakter diri, namun mempelajari seni muhadoroh setiap malam minggu dan mengajarkank hutbah/ceramah sebagai bekal untuk mempunyai nantinya ketika lulus. Selain itu, ada juga santri yang sudah menjadi anggota ikatan/alumni. Itu merupakan keaktifan parasantri yang bisa menjadi motivasi untuk santril ainnya khususnya mereka yang berada di jenjang tingkat pendidikan dibawahnya.

c) Komunikator

Komunikator di sini dalam hal Tuan Guru sebagai komunikator yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sebagai contoh kepada santri karena Tuan Guru di Pondok Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa

Bagu Kecamatan Pringgarata ini semuanya alumni dari pondok pesantren juga, Tuan Guru memberikan keahliannya maupun kemampuan serta pengalaman yang luas dalam penyampaian materi, selain itu juga Tuan Guru yang membentuk karakter santri merupakan pendukung dalam proses interaksi Kepada santri.

- d) Adanya keterbukaan Tuan Guru dan keteladanan keteladanan yang baik dari para guru

Tuan Guru selalu berusaha untuk selalu membuka diri terhadap pemasalahan yang dihadapi santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Dan juga adanya instruksi Tuan Guru kepada santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi maupun masalah akademik kepada pihak Tuan Guru apa bila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun, karena

Tuan Guru memahami psikologis yang tentunya membutuhkan bimbingan, nasehat, motivasi dari Tuan Guru.

Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran tapi perlu totalitas. Sehingga ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru apalagi mereka mayoritas guru yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah. Berikut pernyataan narasumber dari Ustdz Murdi (38 tahun) berikut pernyataannya:

“Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam memDampaki karakter dan kepribadian santri. Karena

guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut di contoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Selain itu, guru adalah seorang pendidik, yang mampu mendidik santri agar memiliki karakter islami sesuai apa yang di ajarkan dalam lingkup pesantren” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Pendidikan merupakan wujud transformasi ilmu yang tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak pentingnya keteladanan seorang guru termasuk menanamkan karakter yang baik pada diri santri/siswa. Karena seorang siswa biasanya akan bersikap sebagaimana sikap seorang guru daripada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya.

- e) Sistem sarana prasana yang sudah lumayan cukup

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Sarana prasarana yang sudah lumayan cukup kecuali Asrama yang menjadi kekurangan karena sarana masih terbatas yakni seperti ruang kelas, ruang guru, mushollah, gedung serba guna (Aula) ruang Bk, dan masih banyak lagi. Sesuai dengan tutur dari pengurus sekolah/bangunan di pesantren yakni Ustdz Jamiludin (38 tahun, pengurus yayasan pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten) menyatakan :

“Yang menjadi kendala kami di sini itu adalah asramanya. Sekarang sudah rusak

dan tidak layak di pakai lagi. Hal inilah yang menjadi penghambat kami juga dalam membentuk karakter santri karena kami tidak bisa mengawasi santri selama 24 jam, yah hanya bisa mengawasi pada waktu sekolah saja tapi dengan rusaknya asrama tidak membuat kami malas dalam membangun karakter santri. Justru membuat kami termotivasi agar lebih berusaha lagi dalam membentuk karakter santri agar lebih baik kedepannya” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

2. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Santri

Dalam proses pembentuka karakter santri, banyak terjadi kendala yang dihadapi oleh para Tuan Guru maupun para santri Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata tersebut. Beberapa factor penghambatnya karakterntaranya adalah:

a) Keluarga Santri

Santri yang memiliki keluarga kurang harmonis (*Broken Home*) dikarenakan background dari latar belakang keluarga yang kurang baik sehingga dan santri memiliki watak yang keras.

Lingkungan merupakan faktor yang berDampak terhadap perkembangan perilaku anak. Salah satunya faktor dilingkungan keluarga yang merupakan aspek yang pertama dan utama dalam memDampaki perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian. Orangtua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga, yang terkadang dalam mendidik anak dengan keras.dengan memperlakukan anaknya secara kasar, maka kemungkinan besar perilaku

anak akan menjadi kasar dan bahkan keras kepala. Cara orangtua dalam mendidik anak juga sangat berdampak dalam perkembangan perilaku anak. Orang tua yang hanya sedikit memberikan nasihat dan bimbingan, anak akan cenderung bebas dalam bertingkah laku tanpa adanya kontrol yang kuat dalam dirinya sehingga akan berdampak juga di lingkungannya termasuk di sekolah, karena adanya perilaku yang melekat pada diri dari pendidikan keluarganya.

narasumber dari mamik
abdul halim (34 tahun guru akhlak dan hadist)

mengatakan bahwa:

“Selama saya mengajar di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata ini, hal ini selalu ada yang menjadi penghambat kami dalam membentuk karakter-karakter para santri, termasuk

ketika penerimaan santri baru tentu yang menjadi faktor utama adalah dari keluarga dan bawaan itulah yang susah hilang karena itu semua faktor yang memDampaki dari lingkungan termasuk dalam lingkungan keluarga mereka sebelum masuk di pesantren” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Sesuai dengan pendapat Tokoh Psikologi Abraham Maslow dengan hasil observasi di atas dalam teorinya yakni Hierarki yang mengatakan bahwa terdapat 5 kebutuhan dasar manusia, kebutuhan dasar manusia tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan akan kasih sayang, juga sangat jarang anak ini rasakan, walaupun mereka masih dapat berkumpul dengan orang tua mereka, hanya saja intens komunikasi sangat minim sehingga kasih sayang orang tua itu sangat tidak dirasakan oleh anak. Hal ini dikarenakan orang tua mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dan sibuk dengan pekerjaan sebagai seorang pegawai yang memang mengurus banyak tenaga sehingga ketika mereka pulang pun, otomatis langsung beristirahat. Otomatis anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dari orangtuanya.

Orang tua mereka lebih mengedapankan bagaimana mereka mampu bertahan hidup dalam persaingan kota yang besar, anak-anak telah kekurangan kasih sayang, harga diri, rasa aman, kebutuhan dilihat dari intens waktu bersama keluarga itu sangat kurang sekali,

karena anak-anak pada pagi hari berangkat ke sekolah, dan orang tuanya juga sibuk dengan urusan kerjaan.

b) Perilaku Santri

Faktor perilaku santri disini yaitu bawa santri dari luar lingkungan pondok pesantren yang akhirnya berdampak dan membawa dampak negative di lingkungan pondok pesantren, karena ketika Tuan Guru melakukan proses komunikasi dengan santri, namun perilaku santri yang tidak mau mendengarkan instruksi Tuan Guru sehingga menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yaitu Kepribadian karakter maupun perilaku santri yang masuk di pondok pesantren berbeda-beda atau bermacam karakternya.

Sehingga Timbulnya naluri malas dan bosan Rasa malas merupakan salah satu bentuk perilaku dari suka menunda. Dan bosan juga merupakan suatu hal yang sudah tidak di sukai lagi karena sudah terlalu sering. termasuk dengan segala aturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren. Di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk karakter santri. Informan dari salah satu santri, bernama Heri (15 tahun mengatakan bahwa : T A R A M

“Ya, terkadang kami merasa bosan, bahkan kami lebih memilih bermain main dan menghindari pembelajarani di banding mengikuti pelajaran, karena temanteman kami kebanyakan suka bolos jadi yang tinggal di kelas kurang lebih hanya 13 orang saja yang ikut

belajar” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Dengan adanya aturan yang telah di tetapkan membuat sebagian santri merasa tidak nyaman. Mungkin mereka merasa terkekan sehingga lebih memilih bermain bersama temannya diluar jam pelajaran. Narasumber dari Bapak Alamsyah (45 tahun, kepala MA pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata) mengatakan bahwa:

“Yah lagi-lagi di karenakan faktor pergaulan dari teman-temannya yang saling memDampaki satu sama lain, sudah banyak kali saya mendapat santri seperti itu yang pada dasarnya mereka memang sulit di atur, tapi mau bagaimana lagi di setiap lembaga

pendidikan tentu memiliki aturan yang ketika mereka masuk ke dalamnya berarti kita harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

- c) Kurangnya kepercayaan diri & Pola perilaku santri atau siswa yang terkadang sulit diatur

Santri untuk berkarakterlog kepada Tuan Guru karena masih adanya rasa canggung pada santri apa bila berhadapan dengan Tuan Guru pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon

Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Hal

ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan katakan, bahwa santri masih merasa canggung dan kurang kepercayaan berkomunikasi terlebihnya pada Tuan Guru dan santri juga masih memiliki pola prilaku yang terkadang sulit di atur dalam hal ini memiliki ketegasan jika santri melakukan kesalahan.

Mengingat setiap santri atau siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan siswa yang sulit di atur adalah anak yang hiperaktif dan ada juga karena Dampak dari temantemannya. Yang banyak tingkah, susah untuk diam dan tidak mau perhatikan guru ketika mengajar. Berikut masih dengan Bapak Alamsyah (45 tahun, kepala MA pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata) mengatakan bahwa.

“Kalau berbicara tentang perilaku santri di sini memang masih ada santri yang terkadang sangat sulit untuk di atur, tapi kebanyakan pada santri yang baru masuk, karena masih ada Dampak dari luar sehingga karakternya masih sulit untuk diatur” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak H. Rusdi (45 tahun, kepala MA pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu

Kecamatan Pringgarata) di atas sejalan dengan adanya teori dari B.F Skinner yakni *behavioral sociology* dimana perubahan perilaku seseorang disebabkan Dampak dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Sehingga dinyatakan secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian *behavioral sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang.

Sehingga saat mendengar langsung dari Pimpinan/muasis pondok pesantren yang memberikan metode kepada para pengajar

disana yakni dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku, karena masih ada santri yang keluar dari lingkungan pesantren tanpa meminta izin. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren sehingga istri dari bapak H. Rusdi yang bernama ibu Hasmawati(38 Tahun, guru bahasa arab) beliau mengatakan bahwa”

“Saya seringkali pernah mendapati santri membawa barang ekeltronik baik berupa hp dan laptop, karena hal itu sudah melanggar aturan yang sudah di tetapkan oleh pondok pesantren, dan akan memberikan Dampak buruk bagi santrisantri di sekitar mereka sehingga hal ini sangat tidak di perbolehkan dan

santri harus menerima sanksi dari pengasuhan” (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Solusi yang di gunakan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah memperbaiki dari sistem pengawasan dan selalu memberikan pengarahan, nasihat, serta penjagaan yang ketat pada santri dan juga memberikan tauladan yang baik dan memberikan teguran langsung kepada santri apabila ada santri yang melakukan hal-hal yang kurang baik di pesantren.

Berdasarkan peran pendidikan pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata, sudah lumayan berjalan dengan baik, walaupun masih terkendala dalam hal fasilitas yang ada di pesantren, Hal ini bisa di lihat dari sikap dan tingkahlaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan

Pringgarata dimana sebagian besar santri sudah dapat di katakan dapat menerapkan pendidikan karakter secara bertahap, hal itu tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, para pengurus dan santri lainnya, sopan santun, jujur, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

2. Pembentukan Karakter Santri

Loyalitas adalah imbal balik yang dilakukan Santri kepada Tuan Guru, hal tersebut juga merupakan wujud interaksi yang dilakukan oleh Tuan Guru dan Santri, berikut adalah petikan wawancara mengenai faktor yang membuat Santri loyal kepada Tuan Guru : Bapak H. Rusdi menuturkan bahwa yang membuat Santri memiliki loyalitas kepada Tuan Guru adalah karena pihak pondok pesantren, khususnya Tuan Guru menanamkan pemikiran bahwa Tuan Guru adalah seorang guru bagi Santri, sehingga Santri memang harus taat dan menghormati Tuan Guru sebagai seorang yang telah memberikannya

ilmu. Seperti yang juga di samapaikan oleh TGH. Afifudin dan Bapak H. Rusdi sebagai berikut.

“Ya kita menanamkan pemikiran kepada Santri, bahwa Tuan Guru di pondok pesantren adalah guru bagi Santri sehingga Santri harus patuh, taat dan menjaga sopan santun kepada Tuan Guru selain itu juga mereka diberi pengertian bahwa dalam agama yang namanya murid harus menghormati gurunya apapun yang terjadi, lagi pula Santri kan juga pasti lebih paham mengenai taat kepada guru daripada yang di sekolah pada umumnya“ (hasil wawancara 15 Oktober 2021).

Di pondok pesantren ini setiap harinya santri dituntut untuk disiplin waktu dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah di buat oleh pihak pondok pesantren.

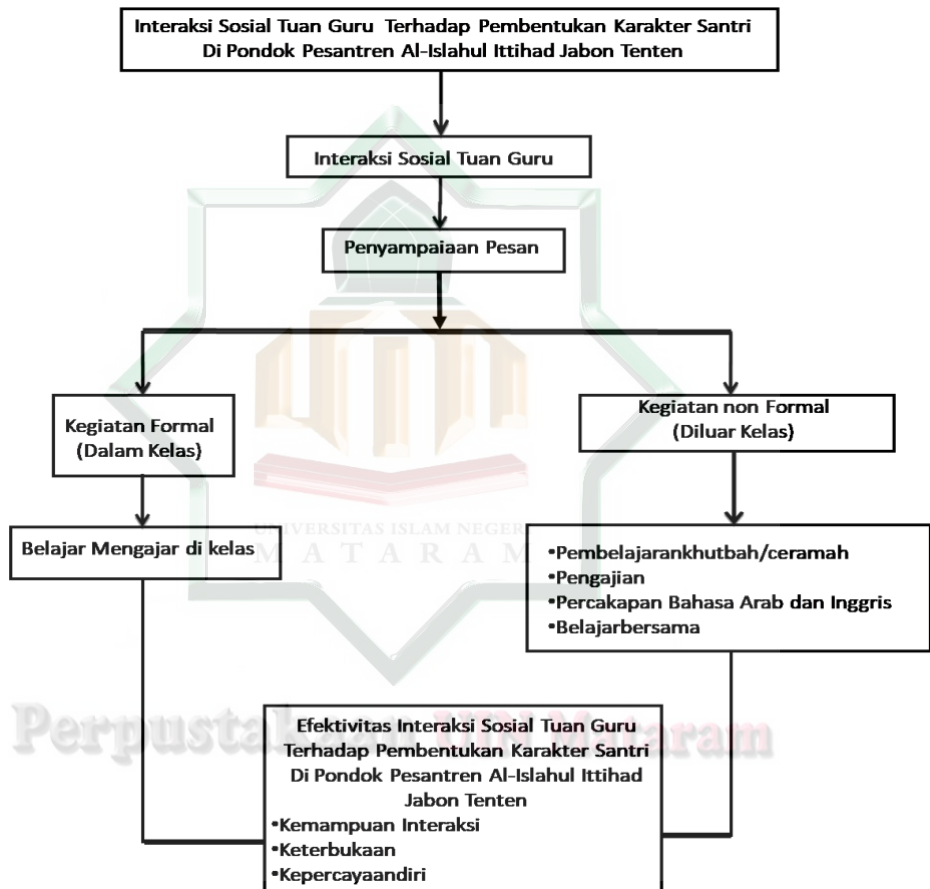
Kedisiplinan ini agar santri dapat menjadi pribadi yang menghargai waktu dan bertanggung jawab. Apabila santri melanggar peraturan yang di buat oleh pondok pesantren maka ada sanksi tersendiri terhadap pelanggaran apa yang antri perbuat. Misalnya tidak shalat berjamaah atau pulang tanpa izin, maka akan di sanksi dengan hafalan juzamma atau kitab-kitab yang lainnya. Dari peraturan-peraturan yang sering dilanggar oleh santrinya, maka

dengan sendirinya santri tersebut akan melaksanakan tugasnya sebagai santri tanpa melihat peraturan-peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Selain peraturan-peraturan yang membentuk karakternya ada juga pembelajaran kitab akhlakul banat dan akhlakul banin.

Akhlakul banat yaitu kitab yang menjelaskan bagaimana menjadi laki-laki yang baik dan akhlakul banin yaitu kitab yang menjelaskan bagaimana jadi perempuan yang baik. Selain peraturan dan kitab-kitab, di pesantren ini juga ada pembiasaan diri, yaitu santri dibiasakan untuk melakukan semua pekerjaannya sendiri. Dari mencuci baju, menyetrika, dan bersih-bersih bagian halaman pesantren. Maksud pembiasaan ini agar semua santrinya menjadi mandiri, dan tidak bergantung lagi kepada orang lain.

3. Tabel Interaksi sosial Antar Tuan Guru dan Santri

Tabel 3. 1 Tabel Interaksi sosial Antar Tuan Guru dan Santri



C. Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Surah Al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah, Nabi, dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya yaitu orang fasik. Pada surat ini terdapat ayat yang menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap sesamanya dan manusia secara keseluruhan. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengejek orang lain.⁵⁶

Seperti halnya tempat pendidikan lainnya, di dalam pondok pesantren juga melakukan interaksi sosial, baik itu interaksi antar pengurus pondok pesantren beserta para

⁵⁶ Matthoilah, Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13, diakses dari internet, <http://.digilib.uin.suka.ac.id/7672/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, pada tanggal 30 Oktober 2021.

Tuan Guru, interaksi antar Santri hingga interaksi antara Tuan Guru dengan Santri. Interaksi tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk interaksi antara Tuan Guru dengan Santri juga memiliki tujuan yang beragam, seperti memberikan tausiah, pendidikan agama, wejangan atau nasihat, dan lain sebagainya. Berikut adalah petikan wawancara mengenai interaksi yang dilakukan oleh Tuan Guru dan Santri pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

TGH. Afifudin mengungkapkan bahwa Tuan Guru dan Santri sangat intens dalam melakukan interaksi, sering kali dilakukan saat kegiatan yang menjadi program pondok pesantren, namun juga sering dilakukan saat waktu luang, seperti yang beliau paparkan dalam wawancara berikut.

”Interaksi yang biasanya kami lakukan adalah seperti ketika memberikan tausiah, mengaji AlQuran maupun Al-Hadits, waktu jam formal dan non formal

seperti senam di pagi hari beserta apelnya, peringatan hari besar, dan yang telah terjadwal dalam kalender pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata, seperti saat ini karakterula ada pengajian rutin Hadits, ada juga yang sekedar duduk di teras masjid, melakukan shalat sunnah, hingga membaca AlQuran. Sering kita, para Tuan Guru mendatangi Santri yang sedang luang untuk kita ajak berbicara, tidak penting apa topiknya, terkadang mereka meminta solusi dari permasalahan yang mereka hadapi baik dalam konteks kepondokan maupun di luar topic pondok seperti, tentang sepak bola, apapun itu kami dari pengurus selalu untuk menjalin kedekatan dengan para Santri, kalau sudah terjalin kedekatan antara Tuan Guru dengan Santri sehingga Tuan Guru atau Tuan Guru jadi lebih mudah dalam penyampaian ilmu yang di berikan“⁵⁷

⁵⁷ Hasil WawancaraTGH. Afifudin pada tanggal 15 Oktober 2021

Dari beberapa petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan komponen utama yang sering digunakan dalam proses interaksi yang digolongkan dalam bentuk interaksi verbal. Hal ini dalam konsep interaksi sosial merupakan bentuk asimilasi. Dimana Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan Bersama. Dalam penggunaan bahasa harus selaras dikarenakan Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari pelaku pihak lain. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain itu. Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan,

gerak-gerik fisik ataupun perasaan. Selanjutnya, dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan, seperti senang, raguragu, takut atau menolak, bersahabat dan sebagainya yang merupakan reaksi atas pesan (*message*) yang diterima. Saat ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali tafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan, ini halnya jabat tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggaan, dan lain-lain.

Dalam pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata sering dijumpai kegiatan yang melibatkan interaksi antara Tuan Guru dengan Santri, jika hal ini tidak disertai dengan sosok Tuan Guru yang dapat mendidik, melindungi dan mengayomi para Santrinya tentunya tidak akan berjalan dengan baik pendidikan di dalam pesantren. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Haji Rusdi selaku Ust Senior di Pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon

Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata dalam wawancara berikut.

“Tuan Guru itu harus bisa mendidik, melindungi dan mengayomi para Santrinya mas, soalnya Tuan Guru itu kan jadi panutan, tugas Tuan Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran yang wajib di pondok pesantren saja tetapi juga harus bisa memberikan perlindungan dan menjadi suri tauladan yang baik bagi para Santri. Setiap Santri pasti termotivasi dari Tuan Guru, jadi kalau Tuan Guru tidak bisa memberikan rasa aman, nyaman dan menjadi suri tauadan yang baik bagi para Santri ya otomatis setelah keluar dari pondok pesantren Santri itu akan kembali seperti semula sebelum ia masuk pondok pesantren, artinya karakter tidak akan pernah bisa menjadi pribadi yang baru karena di pondok pesantren karakter tidak bisa belajar dengan nyaman. Santri itu kan kalau diibaratkan seperti suatu wadah yang sudah terisi sebagian, nah tugas Tuan Guru atau Tuan

Guru yang membimbingnya adalah untuk mengisi wadah tersebut hingga penuh”⁵⁸

Beliau juga mengatakan lagi “Peran Tuan Guru itu kompleks mas, mulai dari memberikan ilmu agama hingga harus memberikan bekal kepada Santri untuk kehidupan bermasyarakat. Tuan Guru juga harus dapat membantu Santri dalam menyelesaikan masalahnya jika dibutuhkan, biasanya Santri akan menemui Tuan Guru di luar jadwal kegiatan dan datang ke kantor untuk mendapatkan wejangan dari Tuan Guru itu kan juga merupakan hak yang harus diterima oleh Santri sehingga kita dari pihak pondok pesantren juga berkewajiban untuk memenuhinya”

Sehingga dari beberapa petikan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Tuan Guru tidak hanya sebagai tenaga pendidik di dalam pondok pesantren, melainkan juga harus mempunyai kemampuan untuk melindungi,

⁵⁸ Hasil Wawancara TGH. Afifudin pada tanggal 15 Oktober 2021

mengayomi dan memberikan kesejahteraan bagi para Santrinya. Seorang Tuan Guru juga harus memiliki kewibawaan di antara para Santri karena Tuan Guru merupakan sosok panutan bagi Santri, selain berperan dalam menransfer ilmu kepada para Santri dan menjadi pengganti peran orang tua bagi para Santri di lingkungan pondok pesantren, Tuan Guru juga merupakan sosok idola yang sangat disegani oleh para Santri. Tuan Guru merupakan orang yang memiliki wewenang dan Dampak untuk membentuk pribadi Santri, oleh karena itu jika peran Tuan Guru dapat dilaksanakan dengan baik maka Santri juga akan meniru hal-hal baik yang sudah dicontohkan oleh Tuan Guru. Tuan Guru memiliki status, wewenang dan kekuasaan untuk mendidik para Santri, hal ini dikarenakan status Tuan Guru yang disandang memiliki arti tersendiri yang sudah membudaya di masyarakat. Orang yang menyandang predikat sebagai Tuan Guru karakterrtikan memiliki ilmu yang sangat dalam mengenai agama, seorang Santri akan selalu tunduk

dan patuh terhadap Tuan Guru karena Tuan Guru merupakan guru di dalam pondok pesantren, baik guru religi maupun ilmu umum. Sehingga Santri melihat Tuan Guru adalah sebagai sosok panutan yang dikagumi. Sehingga berikut ini merupakan kewajiban TGH dalam Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

1. Kewajiban Tuan Guru dan Santri

Setiap komponen dalam Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata tidak terkecuali Tuan Guru dan Santri memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan visi dan misi pondok pesantren. Peran tersebut tentunya sangat berbeda di antara keduanya, hal ini dapat dilihat dari hierarki antara Tuan Guru dan Santri yang berbeda, Tuan Guru yang memiliki status, wewenang dan kekuasaan memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti memberikan

ilmu, memberikan rasa aman, dan mengayomi Santri serta memeberikan suri tauladan yang bisa di teladani dan di contohi oleh santri. Sedangkan Santri yang strukturnya di bawah Tuan Guru berkewajiban memberikan loyalitasnya kepada Tuan Guru sebagai bentuk interaksi dan timbal balik atas apa yang sudah diberikan oleh Tuan Guru kepadanya. Sesuai dengan pemaparan tersebut, Bapak Haji Rusdi menjelaskan lagi tentang bagaimana tugas dan wewenang seorang Tuan Guru kepada Santrinya dalam sebuah petikan wawancara berikut.

“Tuan Guru atau Tuan Guru wajib hukumnya memberikan Pendidikan, rasa aman, nyaman, dan memberikan perlindungan terhadap setiap Santrinya tanpa terkecuali, kita harus sadar bahwa Santri datang ke pondok pesantren ini tujuannya adalah mencari ilmu dan pondok pesantren ini merupakan wadahnya, jadi sudah sepatutnya kita dari pihak pondok pesantren memfasilitasi para Santri agar mereka dapat belajar dengan tenang dan nyaman, serta memeberikan suri tauladan yang bisa di

teladani dan di contohi oleh santri, sehingga saat nanti sudah lulus dari pondok pesantren dapat menjadi orang yang berguna bagi agama dan negara“

Hubungan timbal balik di antara Tuan Guru dan Santri. Hubungan timbal balik tersebut merupakan wujud interaksi antara Tuan Guru dengan Santri. Dalam hal ini, Santri memberikan kesetiaan kepada Tuan Guru, terbukti dalam wawancara tersebut Santri bersekarakter melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Tuan Guru bahkan tanpa diperintahpun Santri akan dengan suka rela membantu Tuan Guru apabila Tuan Guru membutuhkan bantuan, sebagai hasilnya Santri mendapatkan ilmu, perlindungan, pengayoman dan kenyamanan yang semua itu diberikan oleh Tuan Guru dan pondok pesantren.

2. Sikap Santri Saat Kewajiban Tuan Guru Tidak Terpenuhi

Dalam hal ini kewajiban seorang Tuan Guru, tidak selalu berjalan mulus, terdapat kendala yang karakterlami, pasti terdapat kendala dan factor factor penghambat

sehingga kewajiban tuan guru tidak terpenuhi. berikut adalah beberapa petikan wawancara mengenai respon Santri saat kewajiban Tuan Guru tidak terpenuhi :

Bapak H. Rusdi menjelaskan jika tidak pernah ada Santri yang melakukan protes jika ada kewajiban seorang Tuan Guru yang tidak terpenuhi, namun mereka berhak melapor jika terdapat suatu hambatan sehingga pondok pesantren dapat menindaklanjutinya sehingga menjadi masukan dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan dan transfer *knowledge* kepada penuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Berikut merupakan kutipan wawancaranya.

“Selama ini belum ada, akan tetapi kami dari pihak pondok pesantren selalu terbuka dan akan menerima dengan lapang dada untuk menerima setiap aduan dari Santri, jika memang ada complain nanti dari pondok pesantren akan mengadakan tindak lanjut, pertama ya

diusut dulu apakah benar ada kekurangan, jika memang terbukti baru ditindaklanjuti “

Sehingga konsep interaksi sosial, salah satu sifat manusia adalah adanya keinginan untuk hidup bersama, dalam hidup bersama antara manusia dan manusia maupun manusia dengan kelompok terjadi “hubungan” dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tuan Guru berperan sebagai Muasis yang berkewajiban untuk memberikan ilmu baik pengetahuan umum maupun religi, memberikan rasa aman, dan mengayomi para Santri, sedangkan Santri berperan sebagai peneuntut yang memberikan loyalitas kepada Tuan Guru sebagai hubungan timbal balik . Tuan Guru tidak hanya berperan sebagai guru di pondok pesantren, namun juga sebagai sosok orang tua bagi Santri. Setiap Santri memiliki sifat tawadhlu' atau patuh terhadap Tuan Guru sebagai hasil dari budaya yang tumbuh di dalam pondok pesantren. Dalam melakukan interaksi sosial, antara Tuan Guru dengan Santri terdapat perbedaan dalam timbal balik, yakni Tuan Guru memiliki kewajiban untuk mendidik, memberikan rasa aman dan nyaman kepada Santri, sedangkan Santri memberikan loyalitasnya kepada Tuan Guru. Tuan Guru memiliki status sosial yang karakterkui oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki tingkat ilmu agama yang tinggi, sehingga Tuan Guru sangat

dihormati, disegani dan dipatuhi oleh Santri pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata. Pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten telah menjalankan peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern melalui kegiatan bimbingan baca tulis Al-Quran, memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten, sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, guru dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari

Dalam proses menjalankan membentuk karakter di Pondok Pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata tentu tuan Guru mengalami berbagai hambatan atau kesulitan serta tantangan. Pendukung utama yang menunjang

pada Interaksi Antar pribadi karakterntaranya adalah seperti Bahasa, Keaktifan Santri, Komunikator, Keterbukaan Tuan Guru. Dan adapun factor penghambatnya banyak terjadi kendala yang dihadapi oleh para Tuan Guru maupun para santri Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata tersebut. Beberapa factor penghambatnya karakterntaranya adalah seperti Keluarga, Santri, Perilaku Santri, Kurangnya kepercayaan diri. peranannya dalam membentuk karakter santri ada faktor pemnghambat dan pendukung yaitu factor penghambatnya terbagi dua yaitu factor internal di antaranya factor bawaan dari keluarga dan timbulnya naluri malas dan bosan dan factor eksternalnya yaitu kemajuan teknologi, lingkungan pondok pesantren yang dekat dari pesisir pantai, pola perilaku santri yang terkadang sulit untuk di atur.

B. Saran

Pondok pesantren sebaiknya lebih memperkuat pola interaksi Muasis-santri dengan cara mengesampingkan hubungan kekerabatan dalam melaksanakan program pembelajaran di dalam pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu

Kecamatan Pringgarata, menyebutkan salah satu faktor yang membuat berkembangnya pola interaksi adalah Kekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi. Di dalam pondok pesantren baik Tuan Guru maupun Santri yang memunyai ikatan persaudaraan jika sudah menyangkut kepentingan pondok pesantren maka harus mengesampingkan ikatan keluarganya dan fokus demi kepentingan pondok pesantren

Meningkatkan lagi kepercayaan diri santri untuk berkomunikasi dengan Tuan Guru kalau ada masalah dalam diri para santri. Hubungan antara Tuan Guru dan santri harus lebih diintensifkan guna menunjang pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata dan jangan sampai kendor agar semua permasalahan bisa di solusikan dengan baik.

Kepada para santri di harapkan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku serta menampilkan karakter yang baik kepada diri sendiri, dan di masyarakat dimanapun berada. serta

manfaatkan waktu dengan sebaikbaiknya untuk belajar di pondok pesantren Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata.

Bagi orangtua juga kiranya dapat lebih membimbing anaknya agar tidak terDampak oleh hal-hal yang bersifat negatif karena hal tersebut tentu akan membuat karakter anak akan menjadi buruk bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang, karena melihat arus globalisasi saat ini terutama anak masuk usia remaja yang sangat mudah terDampak oleh hal-hal buruk termasuk penggunaan alat elektronik seperti hp ataupun laptop. Agar kiranya penggunaan tersebut di batasi.

Peneliti selanjutnya terhadap penelitian ini sangat diperlukan agar peranan pendidikan dalam membentuk karakter yang ada dapat diperbaharui sehingga pencapaian yang di inginkan akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

Abdulsyani, *op.cit* ,

Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, Terapan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),

Ahmad Efendi Siregar, Skripsi “Interaksi Sosial Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif Pola Interaksi Asosiatif Pada Pondok Pesantren Modern AlAbraar Dengan Masyarakat Desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Suma)”, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Medan, 2011.

Ahmad Janan Asifudin, “Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren,” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017.

Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi : Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gintanyali, 2004)

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet.

Charles H.Cooley, *ibid*,

Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,

Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)

Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya,
(Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir

Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan
Praktik di Sekolah (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011)

E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,
(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Eko A. Meinarno dkk, Manusia dalam Kebudayaan dan
Masyarakat, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, (Jakarta:
Kencana Prenadamedia group, 2011),

Fajri, Pendidikan karakter (Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012)

Faozan. *Motivasi Tindakan Salman Faris Dalam Membangun
Diskursus Karisma Tuan Guru Dalam Novel Tuan Guru.*
Haluan Sastra Budaya. Volume 1 Number 1 June 2017

Ferry Efendi, Makhfudli, Teori dan Praktik dalam Keperawatan
(Jakarta: Salemba Medika, 2009)

Gillin dan Gillin, ibid,

Haerani Nur, "Building Children's Character through Traditional
Games," *Junal Pendidikan Karakter*, 2013

Hasil Wawancara TGH. Afifudin Pondok Pesantren Al-Ishlahul
Iti'had , Jabon pada tanggal 15 Oktober 2021

Hasil Wawancara TGH. Afifudin

Hipocrates dan Darwis, Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia
(Inggris Management, 1859)

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020 HAL.245

Koentjaraningrat, op.cit,

M. Quraish Shihhab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004),

Matthoilah, *Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*, diakses dari internet, <http://.digilib.uin.suka.ac.id/7672/BAB%20I,%20V,%20D%20AFTAR%20PUSTAKA.pdf>,

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997)

Pasal UU Nomor 20 Tahun 2003

Penerjemah Al-Qur'an, 2003)

Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013.

Roudhotul Jannah Sofiyana, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)", *Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Th 2013.*

Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan* (Jakarta : PT Gramedia, 2002)

Soerjono Soekanto, *op.cit*,

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012),

Soerjono Sukanto , *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)

Umayah Siti, *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M.

Umiarso Elbadiansyah, *op.cit.*,

Umiarso, *op.cit*, hal.63

Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Rarakter* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990),

Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2011)

Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)

ZamakhshyariDhafier,*Tradisi Pesantren*,(Jakarta:LP3ES,1982).

Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : Mizen, Cet II, 1992)

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)



Perpustakaan UIN Mataram



Gambar : 1.1 Tampak Samping Madrasah Pondok Pesanteren
Al- Islahul Ittihad Jabon Tenten



Gambar:1.2 Tampak Depan Madrasah Pondok Pesanteren
Al-Islahul Ittihad Jabon Tenten



Gambar 1.3 Tampak Depan Asrama Putra Pondok Pesanteren Al- Islahul Ittihad Jabon Tenten



Gambar : 1.4 Tampak Dalam Asrama Putra Pondok Pesanteren Al- Islahul Ittihad Jabon Tenten



Gambar : 1.5 Menghadiri Acara Udangan Selakaran



Gambaran 1.6 Acara Pengajian Umum Pondok Pesanteren
Al- Islahul Ittihad Jabon Tenten

Gambar : 1.7 Rutinitas Setelah Berjamaah Sholat Magrib
Membaca Ratiban



Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1691/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lalu Ahmad Daud Yusuf

Nim : 1503202221

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similart 25 % skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 30 Mei 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
AL-ISHLAHUL ITTIHAD JABON TENTAN**

Dusun Jabon Tentan Desa Bagu Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah 83562

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:...../SK/YPP-ISH/...../

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua yayasan pondok pesantren Al-Ishlahul Ittihad Jabon Tentan Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah menerangkan bahwa:

Nama : **Lalu Ahmad Daud Yusuf Rahmattulloh**
Tempat tanggal lahir : Lendang Tampil, 27-03-1998
Jenis kelamin : Laki-Laki
Nomor induk mahasiswa : 1503202221
Fakultas : Ushuludin dan Study Agama
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul penelitian : **Dampak Interaksi Sosial Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Isolahul Ittihad Jabon Tenten Desa Bagu Kecamatan Pringgarata**

Memang benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di yayasan pondok pesantren al-ishlahul ittihad jabon tentan yang dilaksanakan untuk penyusunan skripsi. Demikian surat keterangan ini sayabuar dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Jabon Tentan, Mei 2022
Ketua Yayasan,



ABDURA'UF AH, Lc MA



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 1006/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : LALU AHMAD DAUD YUSUF
NIM : 150320221
FAK/JUR : FUSA/SA

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini
dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya
di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini
diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 30 Mei 2022
An. Kepala Perpustakaan,



[Signature]
SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Lalu Ahmad Daud Yusuf 1503202221
Assignment title: Sosiologi Agama
Submission title: Skripsi DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TUAN GURUTERHADAP P...
File name: 03-LALU_AHMAD_DAUD_YUSUF-1503202221.doc
File size: 1.46M
Page count: 59
Word count: 9,157
Character count: 58,478
Submission date: 30-May-2022 03:15PM (UTC+0800)
Submission ID: 1847030428



Skripsi DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TUAN GURUTERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-ISLAHUL ITTIHAD JABON TENTEN DESA BAGU KECAMATAN
PRINGGARATA

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	eprints.umm.ac.id Internet Source	7%
2	core.ac.uk Internet Source	4%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	4%
4	text-id.123dok.com Internet Source	3%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
7	123dok.com Internet Source	2%
8	jurnal.uns.ac.id Internet Source	2%